

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI
KEGIATAN KEAGAMAAN DI SD NEGERI LAMPAGEU
ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan

Oleh:

NURUL AMANDA

NPM:2112010012



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
BANDA ACEH
2025**

LEMBAR PENGESAHAN

Diajukan Kepada Fakultas Agama Islam Universitas Serambi Mekkah
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Pada Program Studi

Oleh:

NURUL AMANDA

Mahasiswa Fakultas Agama Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam
NPM: 2112010012

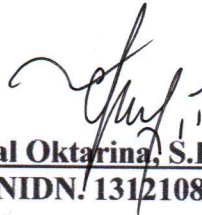
Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Qurrata Akyuni, S.Pd.I., MA
NIDN. 1316108501



Mikyal Oktarina, S.Pd.I., MA
NIDN. 1312108501

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Agama Islam Universitas Serambi Mekkah
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas
Akhir Penyelesaian Program Sarjana S-1
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Pada Hari/Tanggal :
Sabtu , 26 Juli 2025 M
1 Safar 1447 H

**Di
Banda Aceh**

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH

Ketua,



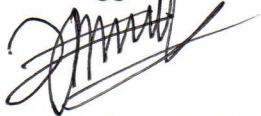
Dr. Qurrata Akyuni, S.Pd.I., MA
NIDN.1316108501

Sekretaris,



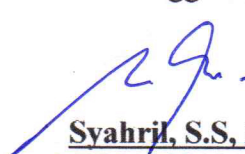
Mikyal Oktarina, S.Pd.I., MA
NIDN.1312108501

Anggota I



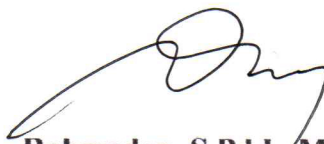
Zulfadli, S.Sos.I., MA
NIDN.0115088203

Anggota II



Syahril, S.S., MA
NIDN.1324048201

Mengetahui,
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh



Rahmadon, S.Pd.I., M.Ed, Ph.D
NIDN: 1324048401

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nurul Amanda
NPM : 2112010012
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku dalam lingkungan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Serambi Mekkah.

Banda Aceh, 2 Juli 2025

Yang Menyatakan



Nurul Amanda
NPM. 2112010012

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, besar rasa syukur penulis kehadiran Allah Swt. Karena berkat rahmat, inayah dan juga taufiq serta hidayahnya yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul ***“Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan”***, mampu penulis selesaikan. Shalawat dan salam tidak lupa penulis hanturkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw yang menjadi suri tauladan bagi tiap umat manusia hingga sekarang.

Skripsi ini penulis susun, selain sebagai tugas wajib bagi penulis, juga agar dapat berguna untuk bisa dimanfaatkan oleh segenap para pembaca, terutama yang belum begitu memahami tentang minat anak remaja dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Tentunya pada perjalanan penulisan skripsi ini, pasti banyak pihak-pihak yang ikut berperan dalam penyelesaiannya, karena hal demikian maka penulis mengucapkan banyak terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ayah dan mama yang selalu memberi dorongan, doa yang tiada henti, motivasi, serta pengorbanan kepada penulis, sehingga penulis mampu dan memiliki keyakinan dalam menyelesaikan karya tulis ini. Untuk pelukan, untuk nasihat yang lembut, dan untuk semangat yang selalu ayah dan mamak berikan ketika saya hampir menyerah.
2. Ibu Dr. Qurrata Akyuni, MA, selaku pembimbing pertama yang telah begitu banyak meluangkan waktunya untuk membantu serta membimbing

penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini hingga selesai.

3. Ibu Mikyal Oktarina, MA, selaku pembimbing kedua yang telah rela meluangkan waktu serta kesempatan untuk mengarahkan dan membimbing penulis untuk menyelesaikan proses penulisan skripsi ini hingga selesai.
4. Bapak Rahmadon, S.Pd.I, M.Ed, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Agama Islam yang pernah meluangkan waktu memberikan saran positif kepada penulis.
5. Bapak Zulfadli, S.Sos.I, MA, selaku wakil dekan pada Fakultas Agama Islam yang tentu pernah memberikan suatu masukan-masukan dan ide kepada penulis, sehingga penulis menjadi terbantu dalam menyelesaikan tulisan ini.
6. Para Bapak dan Ibu Dosen beserta staf-staf Fakultas Agama Islam yang sudah banyak memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh berbagai macam bentuk pengetahuan yang tentu berguna untuk kelanjutan perjalanan penulis.
7. Kepada kedua kakak saya Devi Anisa dan Siti Mauliza, serta adik saya Suci Ramadhani Sepiana yang selalu memberikan semangat, doa dan kebahagiaan dengan lelucon aneh tiap hari.
8. Teman- teman seangkatan PAI 2021, kepada razi, anggi, rina, aura, amoi, dan fakma yang telah memberi dukungan dan berbagi pengalaman selama masa studi ini. Semoga kesuksesan, kebaikan, dan keberkahan senantiasa menyertai kita semua.

9. Terima kasih yang paling tulus kepada diri saya sendiri. Terima kasih karena sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih karena tidak menyerah meski lelah, tidak berhenti meski sering merasa kehilangan arah. Dalam proses yang panjang dan penuh tantangan ini, saya belajar banyak hal tentang arti sabar, dan tentang bagaimana tetap berjalan meski perlahan. Saya tahu, tidak semua hari berjalan mudah. Terimakasih juga karena telah mempercayai diri sendiri. Di tengah rasa ragu, cemas, dan takut akan kegagalan, saya tetap berusaha. Saya bangga pada diri ini bukan hanya karena berhasil menyelesaikan skripsi, tapi karena sudah melalui prosesnya dengan sepenuh hati. Semoga ini bukan menjadi akhir dari sebuah perjalanan, melainkan langkah awal menuju proses belajar yang lebih besar. Apa pun yang akan datang setelah ini, semoga saya bisa menghadapinya dengan keberanian yang sama atau bahkan lebih. Terima kasih, telah memilih untuk tidak menyerah. Semoga Allah senantiasa meridhoi setiap langkahmu serta menjagamu dalam lindungannya.

Demikianlah kiranya yang dapat penulis persembahkan, dan tidaklah lain sebagai harapan dari penulis semoga skripsi ini benar-benar bisa bermanfaat bagi para pembaca yang budiman untuk mengulang kaji teori ini. Dan akhirnya tegur sapa dari para pembaca yang bersifat membangun sangat penulis tunggu-tunggu, demi perbaikan dan kesempurnaan tulisan selanjutnya, Insya Allah.

Banda Aceh, 15 Maret 2025

(Nurul Amanda)
NIM: 211201012

ABSTRAK

Di era globalisasi saat ini, krisis moral dan menurunnya nilai-nilai religius di kalangan pelajar menjadi tantangan yang cukup serius dalam dunia pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, khususnya karakter religius yang sesuai dengan ajaran agama. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Rumusan masalah penelitian ini adalah 1) Bagaimana konsep pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SD N Lampageu, 2) Bagaimana strategi dan implikasi kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di SD Negeri Lampageu, 3) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Negeri Lampageu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SD Negeri Lampageu, Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seperti shalat dhuha berjamaah, infak jum'at, yasinan bersama, dan peringatan Maulid Nabi memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius siswa. Kegiatan-kegiatan ini telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Faktor pendukung meliputi peran aktif guru dan kepala sekolah, serta integrasi nilai religius dalam visi dan misi sekolah. Adapun kendala yang dihadapi mencakup kurangnya kesadaran sebagian siswa dan pengaruh negatif dari lingkungan luar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan keagamaan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter religius siswa, khususnya jika dilaksanakan secara konsisten dengan dukungan dari seluruh pihak sekolah.

Kata Kunci: *Pembentukan Karakter Religius, Siswa, Kegiatan Keagamaan.*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBARAN PERSETUJUAN	
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penjelasan Istilah.....	8
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
G. Sistematika Pembahasan	14
 BAB II PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI	
KEGIATAN KEAGAMAAN.....	16
A. Pembentukan Karakter	16
B. Karakter Religius	22
C. Kegiatan Keagamaan	35
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 41
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Data dan Sumber Data	42
D. Populasi dan Sampel	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Pengolahan Data	47
G. Pedoman Penulis	48
 BAB IV HASIL PENELITIAN.....	 49
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
B. Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SD N Lampageu	53
C. Strategi dan Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SD Negeri Lampageu	61
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Keagamaan di SD N Lampageu	68

BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	94

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Profil Sekolah SD N Lampageu.....	49
Tabel 4.2 Data Guru SD N Lampageu	51
Tabel 4.3 Data Siswa SD N Lampageu.....	52
Tabel 4.5 Sarana SD N Lampageu	52
Tabel 4.6 Ekstrakurikuler SD N Lampageu	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Penelitian.....	83
Lampiran 2: Lembaran Observasi	87
Lampiran 3: Dokumentasi Penelitian	88
Lampiran 4: Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing	91
Lampiran 5: Surat Izin Penelitian dari Fakultas	92
Lampiran 6: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	93
Lampiran 7: Daftar Riwayat Hidup	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan siswa agar dapat menjalankan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, informal dan non formal, disekolah, dan diluar sekolah, yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan diartikan sebagai suasana belajar dan belajar yang kondusif sehingga siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan baginya dirinya dan masyarakat.¹

Pendidikan yang berlangsung di sekolah menghasilkan siswa yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif atau kepandaian intelektual saja, tetapi juga memiliki karakter yang mulia, sehingga dapat menjadi bekal anak ketika dewasa dan bermanfaat bagi nusa bangsa. Hal tersebut ditegaskan dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyatakan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:

¹Desi Pristiwanti' dkk, "Pengertian Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 6 (2022), hal 7912.

1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) berakhlak mulia, 3) sehat, 4) berilmu, 5) cakap, 6) kreatif, 7) mandiri dan: 8) menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Dalam penyelenggaraan pendidikan tentu tidak hanya mengedepankan penanaman semata melainkan penanaman karakter bangsa yang telah diatur didalam undang-undang negara Indonesia. Hal ini dilakukan guna memberikan arahan bagi penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan yang ada di Indonesia untuk masa yang akan datang.³ Pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan (*character building*) sehingga siswa dan para lulusan lembaga pendidikan mampu berpartisipasi dalam menncapai tujuan pendidikan dengan baik dan berhasil tanpa meninggalkan nilai- nilai karakter mulia.⁴

Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan sangat penting untuk terus dikembangkan, mengingat saat ini banyak masalah moral yang terjadi di kalangan pelajar dan mahasiswa. Hal ini menjadi persoalan umum, seperti perilaku anarkis, kekerasan, tawuran, penyalahgunaan dan peredaran narkoba, serta kurangnya rasa hormat terhadap guru, dosen, bahkan orang tua. Selain itu, terdapat kecenderungan menonton film porno, pergaulan bebas, seks bebas, kehamilan di luar nikah, dan aborsi, yang sebagian besar disebabkan oleh gaya berpakaian individu yang tidak sesuai dengan norma agama dan dianggap biasa saja tanpa rasa malu, dosa, atau

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (online), https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6_pdf. Diakses Pada 10 Desember 2023.

³I Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia", *Ady Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No.1, July 2019, hal 29.

⁴Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Cet.I, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 4.

rasa bersalah. Tindakan-tindakan ini membawa dampak buruk, baik bagi individu, orang lain, maupun lingkungan sekitar, seperti pemakaian pakaian ketat yang menunjukkan aurat yang tidak perlu terlihat, yang dapat memicu terjadinya kejahatan. Ini menunjukkan bahwa generasi muda bangsa ini mulai terancam oleh kerusakan moral dan keutuhan pribadi.⁵

Krisis karakter yang telah disebutkan sebelumnya juga mendapatkan perhatian yang cukup besar dalam konteks pendidikan agama Islam. Meskipun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, negara ini belum berhasil sepenuhnya mengatasi kemerosotan karakter yang sedang terjadi. Bahkan, perilaku yang mencerminkan krisis karakter juga dilakukan oleh sebagian masyarakat yang mengaku beragama Islam.

Krisis karakter ini kemudian memunculkan tren pendidikan karakter yang diajarkan melalui dua mata pelajaran, yaitu Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan. Namun, Marzuki menyatakan bahwa tren ini tidak memberikan hasil yang sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, pengembangan karakter siswa di sekolah perlu melibatkan lebih banyak mata pelajaran, bahkan sebaiknya seluruh mata pelajaran.⁶

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa yang didalamnya terkandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa maupun terhadap diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, akan tercipta peserta

⁵Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hal. 1.

⁶Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), hal 7.

didik yang berkarakter mulia sehingga terwujud insan kamil.⁷ Pembentukan karakter dirancang untuk memberi tekanan nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan keadilan serta membantu siswa memahami, memperhatikan dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Mencerdaskan kehidupan bangsa, membangun jati diri, serta kebudayaan nasional, dan mendukung setiap peserta didik untuk menjadi pribadi yang taat dan berkembang dengan baik, semuanya menjadi tujuan utama pendidikan nasional yang termuat dalam undang-undang ini. Baik pendidikan karakter maupun pendidikan intelektual adalah bagian dari konsep pendidikan yang berkembang pesat. Pendidikan kecerdasan berusaha mendukung siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka dengan memperluas pandangan hidup mereka. Ketika muncul perilaku negatif, bukan hanya kesalahan anak yang harus disorot, tetapi juga kegagalan orang tua dalam memberikan pengawasan yang tepat. Solusinya dapat ditemukan melalui sistem pendidikan yaitu sekolah yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda dengan menanamkan nilai-nilai agama. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi harus sejalan dengan pembentukan karakter melalui pendidikan yang dimulai sejak usia dini.⁹

Penerapan karakter religius sangat penting untuk mengatasi masalah-masalah yang dapat merusak sistem kemanusiaan. Proses pembinaan keagamaan ini

⁷Sri Suwartini, "Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkelanjutan", *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol.4, No. 1, September 2017, hal 222

⁸Yoyo Zakaria Ansori, dkk, "Menumbuhkan Karakter dan Tanggung Jawab pada Peserta Didik di Sekolah Dasar", *Jurnal Educatio*, Vol. 7, No. 3, 2020, hal 601.

⁹Nurul Harifah, dkk, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah 2 Pajajaran Probolinggo", *Best Journal (Biology Education Science & Technology)*, Vol.7, No.1, 2024, hal 794.

memerlukan pendekatan yang menyeluruh, serta membutuhkan tenaga, kesabaran, ketekunan, waktu, ruang, dan biaya yang cukup besar. Semua itu bertujuan untuk menciptakan individu yang sempurna dalam keimanan, yang taat kepada Allah SWT, dan dapat menjadi jembatan bagi kemajuan negara sehingga terwujudnya insan kamil dan manusia yang berguna bagi negara.¹⁰

Pendidikan agama sebaiknya dimulai sejak usia dini, dari masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Dalam Islam, hal ini dikenal dengan konsep pendidikan sepanjang hayat (life long education), yang mengajarkan bahwa sepanjang hidup, setiap individu akan terus terlibat dalam proses belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan agama sangat penting diberikan pada tingkat dasar dan menengah, karena pada masa ini proses pembentukan kepribadian berlangsung, serta pengenalan dan penerapan konsep-konsep agama dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

SD Negeri Lampageu merupakan sekolah yang sudah berupaya menanamkan pendidikan karakter kepada siswanya, namun masih terdapat siswa yang perilakunya tidak baik terhadap guru yang masih perlu diperbaiki serta kurangnya antusias siswa ketika akan menjalankan kegiatan keagamaan. Terutama ketika hendak melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Hal ini terjadi karena lingkungan dan minimnya pengetahuan mereka tentang agama.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti terkait dengan merosotnya karakter religius peserta didik di SD Negeri Lampageu Aceh Besar

¹⁰Amilosa, Putri, "Pembinaan Karakter Religius Santri di Muhammadiyah Boarding School", *Jurnal Basic Of Education*, Volume 02, No. 02, 2018, hal 15.

¹¹Heri Kurniawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 207

masih terlihat rendahnya pengetahuan dan pemahaman dalam mengerjakan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha dan yasinan bersama pada hari jumat. Kurangnya kesadaran peserta didik untuk melakukan kegiatan tersebut. Shalat Dhuha yang dilakukan di SD Negeri Lampageu dilakukan oleh siswa/i rutin dilakukan ada beberapa siswa yang malas untuk mengikuti dengan berbagai macam alasan tetapi guru- guru di sekolah tersebut terus merangkul dan menasehati siswa- siswanya agar tetap melaksanakan sholat Dhuha berjamaah.

Adapun observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat berbagai macam kegiatan keagamaan yang dilakukan sekolah dalam upaya pembentukan karakter religius siswa. Adapun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan adalah membaca doa pagi bersama sebelum mengawali kegiatan belajar, membaca yasin bersama, mengutip infaq/sedekah pada hari jumat dan shalat dhuha berjamaah.¹² Mengingat pendidikan karakter penting dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka penting untuk melaksanakan pendidikan karakter yang tepat melalui kegiatan keagamaan. Penelitian ini berlokasi di SD Negeri Lampageu terletak di Aceh Besar. Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang **Pembentukan Karakter religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Negeri Lampageu.**

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana konsep pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SD Negeri Lampageu?

¹²Hasil Survey Awal, Observasi Pada Tanggal 14 September 2024 di SD N Lampageu Aceh Besar.

2. Bagaimana strategi dan implikasi kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di SD Negeri Lampageu?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Negeri Lampageu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep pembentukan karakter religius siswa di SD Negeri Lampageu
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi dan implikasi kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di SD Negeri Lampageu
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Negeri Lampageu

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang jelas tentang Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan, sehingga dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah Khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan dan sebagai bahan kajian dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang pendidikan karakter religius pada siswa melalui kegiatan keagamaan.

2. Secara Praktis

a. Bagi guru

Dapat meningkatkan upaya pelaksanaan pendidikan karakter religius pada siswa melalui kegiatan keagamaan.

b. Bagi siswa

Dapat membantu pelaksanaan pendidikan karakter religius pada siswa melalui kegiatan keagamaan.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat melaksanakan pendidikan karakter religius pada siswa melalui kegiatan keagamaan

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang cara pelaksanaan pendidikan karakter religius pada siswa melalui kegiatan keagamaan.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah yang terdapat didalam judul skripsi adapun istilah-istilah sebagai berikut:

1. Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan adalah suatu proses, metode, atau tindakan untuk menciptakan sesuatu. Membentuk berarti menghasilkan atau menjadikan sesuatu dalam bentuk tertentu, yang juga memerlukan bimbingan, arahan, atau pendidikan terhadap sikap, pemikiran, kepribadian, karakter, dan aspek lainnya.¹³ Karakter menurut Kamus Bahasa Indonesia yaitu tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan

¹³Depdiknas. *Pendidikan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdiknas, 2001). hal. 135.

seseorang.¹⁴ Karakter adalah suatu konsep akhlak yang baik, perilaku yang baik, dan tingkah laku manusia yang mencakup seluruh aktivitas manusia, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya.

Religius atau religion berasal dari kata *relegere* (bahasa Latin) yang berarti berpegang teguh kepada norma-norma.⁵ Karakter religius berasal dari kata "religi" (*religion*), yang berarti kepercayaan atau keyakinan terhadap kekuatan supranatural yang lebih tinggi dari kemampuan manusia. Oleh karena itu, religius dapat diartikan sebagai kesalehan atau pengabdian yang mendalam terhadap agama. Kesalehan tersebut tercermin dalam pelaksanaan segala perintah agama dan menjauhi larangan-larangan agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak layak untuk disebut memiliki perilaku religius. Religius yang dimaksud disini yaitu agama Islam.¹⁵

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius merupakan sebuah proses dalam membentuk kepribadian seseorang yang berkaitan dengan agama, terutama dalam hal ketaatan terhadap ajaran agama yang diyakininya. Yang dimaksudkan Pembentukan karakter religius adalah sebuah upaya untuk mengembangkan sifat dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia pada diri siswa, dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang pada akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan dan melekat dalam diri siswa. Proses ini bertujuan untuk membentuk kepribadian yang tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 639.

¹⁵Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hal. 3.

2. Siswa

Siswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti seorang anak yang sedang belajar dan bersekolah dan salah komponen dalam pengajaran disamping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa adalah seorang anak yang sedang dalam proses menempuh pendidikan di sekolah.

3. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti aktifitas atau usaha. Sedangkan keagamaan menurut Jalaludin, keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang dan mendorong untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.¹⁷

Berdasarkan pengertian di atas bahwasannya kegiatan keagamaan adalah kegiatan keagamaan siswa adalah aktivitas yang dilaksanakan secara rutin dengan tujuan untuk membimbing perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Contoh kegiatan keagamaan di sekolah meliputi pembiasaan membaca Al-Qur'an bersama, shalat berjamaah, bersedekah/ infaq dan lain sebagainya.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah untuk menjelaskan perbedaan atau memperkuat hasil penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah ada.

¹⁶Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal 315.

¹⁷Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal 199.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Supriyanto, Universitas Muhammadiyah Magelang tahun 2021 dengan judul “Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19 pada Siswa MI Al Iman Mranggen Magelang”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menanamkan pendidikan karakter religius melalui pembelajaran daring di masa pandemi Covid 19 di MI Al Iman Mranggen Kajoran Magelang. MI Al Iman Mranggen merupakan sekolah jenjang sekolah dasar yang terkena dampak pandemic covid 19. Selama siswa belajar di rumah guru berupaya dengan sungguh-sungguh untuk tetap dapat melakukan pembelajaran, memberikan materi, soal, mengevaluasi dan yang terpenting adalah dapat menanamkan karakter religius kepada siswa. Usia sekolah dasar sangat penting untuk penanaman karakter religius, sebagai pondasi kepribadian dalam perkembangannya nanti.¹⁸ Persamaanya yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter religius, perbedaanya yaitu pada penelitian Supriyanto membahas tentang pendidikan karakter religius Melalui Pembelajaran Daring sedangkan penelitian ini fokus pada pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Bayu Tri Kurniawan, IAIN Purwoekerto tahun 2017 dengan judul ”Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Pagi Sekolah (Studi Kasus di MTs Negeri Surakarta 1)”.¹⁹ Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang mendeskripsikan tentang menanamkan pendidikan karakter religius siswa melalui

¹⁸Supriyanto, “Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19 pada Siswa MI Al Iman Mranggen Magelang”, *Skripsi*, (Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2021), hal 10-11.

¹⁹Bayu Tri Kurniawan, “Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Pagi Sekolah (Studi Kasus di MTs Negeri Surakarta 1)”, *Skripsi*, IAIN Purwokero 2017.

pagi sekolah untuk membentuk pribadi yang berkarakter religius. Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang memperlihatkan penanaman pendidikan karakter religius melalui program pagi sekolah yang meliputi taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, disiplin, saling menghargai, dan sopan santun. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter religius dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu ini memaparkan tentang penanaman pendidikan karakter religius melalui program pagi sekolah (studi kasus di MTs Negeri Surakarta). Sedangkan peneliti penulis mendeskripsikan tentang pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Kurnia Fatmawati, UIN Walisongo Semarang tahun 2016 dengan judul “Penanaman Karakter Religius Dalam Pendidikan Kepramukaan Di MI Ma’arif Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang”.²⁰ Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan. Persamaannya yaitu sama-sama mengangkat Pendidikan karakter religius. Perbedaan penelitian terdahulu ini mendeskripsikan tentang menanamkan karakter religius yang baik dan mengangkat karakter religius di MI Ma’arif Banyukuning. Sedangkan peneliti penulis mendeskripsikan tentang pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SDN Lampageu. Penelitian sebelumnya fokus penanaman karakter religius dalam Pendidikan karakter kepramukaan sedangkan penelitian penulis mendeskripsikan mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan.

²⁰Kurnia Fatmawati, “Penanaman Karakter Religius dalam Pendidikan Kepramukaan di MI Ma’arif Banyukuning Kecamatan bandungan kabupaten Semarang”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan, UIN Walisongo Semarang, 2016.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh, Rois Zulfa Nuraini, IAIN Ponorogo tahun 2021 dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Menghafal JuzAmma, Hadits, dan Doa - Do`a Harian Di MTSN 1 Ponorogo”²¹. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif berjenis fenomenologi. Subjek penelitian mencakup kepala madrasah, waka kesiswaan, 4 guru pembimbing, dan 7 siswa dari kelas VII, VIII, dan IX, termasuk kelas reguler dan unggulan akademik. Metode pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis kualitatif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi kondensasi data, penyajian, penarikan kesimpulan, serta teknik pengkodean. Perbedaan utama dari penelitian ini terletak pada fokusnya, yaitu pembentukan karakter religius siswa melalui kebiasaan menghafal juz amma, hadits, dan do’a-do’a harian di MTSN. Sementara penelitian yang ini fokus pada proses pembentukan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan. Namun, keduanya memiliki kesamaan dalam penelitian karakter religius melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dan penelitian ini dilakukan di sekolah dasar (SD).

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh M. Nur Hadi, Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur’an (Studi Kasus di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat).²² Peneliti ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang mendeskripsikan berupa

²¹Rois Zulfa Nuraini, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Menghafal JuzAmma, Hadits, dan Doa - Do`a Harian Di MTSN 1 Ponorogo”, *Skripsi*, IAIN Ponorogo, 2021.

²²M. Nur Hadi, “Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur’an (studi Kasus di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat)”, *Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan menghafal Al-Qur'an untuk menjadikan muslim yang mempunyai karakter religius yang berwatak, beretika melalui transfer of value (transfer nilai). Hasil penelitian ini memaparkan mengenai perencanaan membentuk konsep karakter religius, proses pembentukan karakter religius dan mengevaluasi hafalan yang dapat menjadi tolak ukur karakter religius yang terbentuk melalui seleksi wisudha tahfidzul Qur'an. Persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian penulis yaitu memaparkan tentang pembentukan karakter religius dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu ini fokus pada bagaimana membentuk karakter religius melalui menghafal Al-Qur'an dalam pembentukan karakter religius yang meliputi program pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan menghafal Al-Qur'an. Sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada proses pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah dalam dan memahami isi dari penulisan proposal ini, maka dibuatlah sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, sistematika pembahasan dan penelitian terdahulu (orisinalitas penelitian).
- BAB II Kajian teori yang menjelaskan pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan.
- BAB III Metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian,

lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Bab ini berisi hasil penelitian yang meliputi latar belakang objek penelitian dan penyajian data penelitian pembahasana hasil penelitian yaitu analisis terhadap hasil penelitian.

BAB V Bab ini berisi Kesimpulan dan saran

BAB II

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN

A. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pembentukan adalah suatu proses, cara, hal, perbuatan membentuk.²³ Sedangkan menurut istilah pembentukan diartikan sebagai upaya terarah yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, dengan membimbing faktor-faktor bawaan seseorang agar dapat terwujud dalam bentuk aktivitas fisik atau mental. Dengan demikian, pembentukan berkaitan dengan bagaimana berbagai komponen yang ada di lingkungan sekitar dapat memengaruhi seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang ada di sekitarnya, berdasarkan apa yang dilihat dan dilakukan oleh individu tersebut.²⁴

Istilah karakter dalam bahasa Yunani dan latin, *character* berasal dari kata *charassein* yang artinya mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang satu dengan yang lain. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pendidikan dan pembelajaran adalah proses interaksi guru atau pendidik dengan

²³Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2008), hal. 174.

²⁴Destiara Kusuma, "Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan sholat berjamaah", *Jurnal Kewarganegaraan*, Desember 2018. Vol. 2 No.2, hal. 36.

siswa.²⁵ Dalam kamus sosiologi, karakter dipahami sebagai ciri khas dari struktur dasar kepribadian seseorang (*watak*). Karakter merujuk pada nilai-nilai perilaku manusia yang bersifat *universal*, mencakup seluruh aktivitas manusia, baik dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan. Hal ini tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, etika, budaya, dan adat istiadat.²⁶

Dalam terminologi agama, terutama dalam Islam, karakter sering kali disamakan dengan akhlak. dalam buku Haedar Nashir yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya, Ahmad Muhammad Al-Hufy menjelaskan bahwa akhlak merupakan kebiasaan yang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang, sehingga menjadi bagian dari budaya seseorang yang dapat mengarah pada kebaikan atau keburukan. Akhlak atau karakter memiliki peranan yang sangat penting, hingga Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia, dan mempraktikannya dalam kehidupannya,²⁷ Nabi Muhammad SAW dikenal memiliki akhlak yang sangat mulia. Bahkan Allah memuji ketinggian akhlak Rasulullah yang dibuktikan dalam surah Al-Qalam [68] ayat 4 Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berada di atas akhlak yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4).

²⁵Daryanto dan Suyatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), hal. 9-12.

²⁶Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 64

²⁷Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, (Multi Presindo: Yogyakarta, 2013), hal. 1.

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah inti dari ajaran agama, dan Nabi Muhammad SAW diutus untuk memperbaiki karakter umat manusia. Karakter itu sendiri merupakan sifat atau kondisi jiwa yang telah tertanam dalam diri seseorang, yang kemudian menghasilkan tindakan secara alami, tanpa perlu dipaksakan atau direncanakan. Apabila perilaku yang muncul adalah baik menurut ajaran agama dan akal sehat, maka itu disebut sebagai budi pekerti yang baik. Sebaliknya, jika yang muncul adalah perilaku buruk, maka itu disebut budi pekerti yang buruk. Meskipun demikian, budi pekerti yang baik bisa dibentuk melalui proses latihan, karena pada dasarnya karakter yang baik dapat terbentuk baik karena sifat bawaan sejak lahir atau melalui proses pemahaman dan pembiasaan yang dilakukan dengan sengaja.²⁸

Menurut Lickona, karakter terdiri dari tiga elemen yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Karakter yang baik melibatkan pemahaman tentang hal-hal yang baik, yang mencakup kebiasaan berpikir, kebiasaan hati, dan kebiasaan bertindak. Ketiga aspek ini sangat penting dalam menjalani kehidupan yang bermoral. Ketika kita mempertimbangkan karakter seseorang, kita berharap mereka mampu menilai apa yang benar, memiliki kepedulian mendalam terhadap kebenaran, dan berani melaksanakan apa yang mereka percayai sebagai kebenaran, meskipun mereka menghadapi tekanan eksternal atau godaan dari dalam diri mereka sendiri.²⁹

²⁸Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim menurut Imam Al-Ghazali*, (Bintan: Stain Sultan Abdurrahman Press, 2019), hal. 30-32.

²⁹Santi Andrianie, dkk, *Karakter Religius Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, (CV. Penerbit Qiara Media: Pasuruan, Jawa Timur, 2021), hal. 21.

Pembentukan karakter adalah proses yang mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang utuh dengan karakter yang baik dalam aspek hati, pikiran, tubuh, perasaan, serta tindakan. Proses ini juga dapat dipahami sebagai upaya terstruktur untuk membantu siswa mengenal, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai yang mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip kehidupan yang baik. Selain itu, pembentukan karakter juga merujuk pada sistem penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah, yang melibatkan pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, serta kebangsaan, sehingga menciptakan individu yang sempurna (insan kamil). Pendidikan karakter akan efektif apabila melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari siswa, guru, kepala sekolah, hingga tenaga non-pendidik, untuk bersama-sama mengimplementasikan nilai-nilai tersebut.³⁰

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter dapat diartikan sebagai proses menanamkan nilai-nilai perilaku manusia yang tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan, yang berlandaskan pada norma-norma agama, hukum, etika, budaya, serta adat istiadat. Tindakan ini dilakukan secara otomatis tanpa perlu pemikiran karena sudah menjadi kebiasaan, yang tentu saja bisa berbeda antara individu satu dengan yang lainnya berbeda. Jadi, untuk memastikan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah-sekolah, penting untuk melakukan identifikasi karakter. Tanpa identifikasi yang jelas, pendidikan karakter hanya akan menjadi proses

³⁰Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 15.

yang panjang tanpa arah, seperti perjalanan yang tidak memiliki peta. Setiap lembaga pendidikan di dunia yang fokus pada pendidikan karakter selalu memulai dengan mengidentifikasi karakter yang akan menjadi dasar perilaku individu.

2. Tujuan Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter memiliki tujuan yang luhur, yakni untuk meningkatkan kualitas manajemen pembelajaran dan hasil Pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter dan akhlak mulia siswa. Dengan penerapan pendidikan karakter di setiap satuan pendidikan, diharapkan siswa dapat mengoptimalkan pengetahuan mereka secara pribadi, mempelajari, dan mengaktualisasikan nilai-nilai karakter serta akhlak mulia. Hal ini bertujuan agar siswa menjadi individu yang taat kepada Tuhan, memiliki kemampuan akademik yang baik, mencapai kedewasaan pribadi, serta menguasai keterampilan dalam belajar, bekerja, dan beramal saleh.³¹

Jamal menyatakan bahwa tujuan dari pembentukan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan serta pelaksanaan pendidikan di sekolah, dengan fokus pada pencapaian keberhasilan dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh, terintegrasi, dan seimbang.³²

Tujuan pembentukan karakter yang berhubungan dengan pembentukan mental dan sikap peserta didik di lembaga pendidikan dikelola dengan cara

³¹Aisyah M, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Cet. I, (Kencana: Jakarta, 2018), hal.13.

³²Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Cet. 1, (Diva Press: Yogyakarta, 2011), hal 43.

menanamkan nilai-nilai religius dan nilai tradisional yang positif. Nilai-nilai tersebut harus diterapkan dengan konsistensi yang setara di semua mata pelajaran. Untuk itu, diperlukan pemilihan beberapa nilai dasar yang akan menjadi fondasi untuk penanaman nilai-nilai lainnya.³³

Tujuan dari pembentukan karakter dalam pendidikan adalah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu menjadikan peserta didik sebagai manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, dan kompeten. Karakter ini tercipta melalui kebiasaan yang berasal dari pilihan etis, perilaku, dan sikap individu yang mencerminkan moral yang baik, bahkan ketika tidak ada yang mengawasi. Karakter juga mencakup dorongan untuk memberikan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan terhadap sesama, kemampuan berpikir kritis, serta pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional yang memungkinkan peserta didik untuk bekerja secara efektif dengan sesama dalam berbagai situasi.³⁴

Pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:³⁵

- 1) Mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

³³Hamdani Hamid, dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cet II, (Pustaka Setia: Bandung, 2021), hal. 39.

³⁴Miftahul Jannah, Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Pondok Pesantren, *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 4, No. 1, 2019, hal. 79.

³⁵Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9.

- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan tujuan pembentukan karakter dalam pendidikan adalah untuk mengembangkan siswa menjadi individu yang memiliki iman, ketakwaan, akhlak mulia, serta kemampuan akademik yang baik dan keterampilan hidup yang bermanfaat. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menyematkan nilai-nilai religius, budaya, dan etika positif dalam setiap mata pelajaran. Proses ini bertujuan untuk membentuk mental dan sikap siswa secara menyeluruh, harmonis, dan terkoordinasi, sehingga mereka tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga motivasi untuk memberikan yang terbaik, peduli terhadap orang lain, serta memiliki kemampuan berpikir kritis dan bekerja sama secara efektif dalam berbagai kondisi. Dengan demikian, karakter yang terbentuk akan membantu kesuksesan siswa dalam kehidupan pribadi dan sosial, serta menjadi dasar yang kuat untuk menghadapi tantangan masa depan.³⁶

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter religus dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "*religious*" diartikan sebagai sesuatu yang bersifat keagamaan. Menciptakan suasana religius berarti menciptakan lingkungan yang mendukung kehidupan beragama. Untuk mewujudkan dan menerapkan nilai-nilai keimanan tersebut, penting untuk

³⁶Dharma Kusuma, Pendidikan Karakter Kajian..., hal. 9.

membangun suasana religius baik di sekolah maupun di luar sekolah.³⁷

Menurut Agus Wibowo, karakter religius dapat dipahami sebagai sikap atau tindakan yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan menjaga kerukunan dengan orang lain. Dengan kata lain, kedekatan seseorang dengan Allah SWT tercermin melalui perilaku dan sikap yang menunjukkan bentuk pengabdian kepada-Nya.³⁸

Karakter religius merujuk pada sifat yang ada pada diri seseorang atau benda yang mencerminkan identitas, ciri, kepatuhan, atau pesan-pesan keislaman. Karakter Islam yang ada pada diri seseorang akan memengaruhi orang di sekitarnya untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Karakter tersebut tercermin dalam cara berpikir dan bertindak yang senantiasa dipandu oleh nilai-nilai Islam.³⁹

Menurut Asmaun Sahlan, karakter religius adalah sikap yang mencerminkan perkembangan kehidupan beragama, yang meliputi tiga unsur utama, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga unsur ini menjadi pedoman dalam berperilaku sesuai dengan aturan Tuhan untuk meraih kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karakter religius juga dapat dipahami sebagai usaha yang terencana untuk menjadikan peserta didik sebagai individu yang sempurna.⁴⁰

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius

³⁷Muhaminim, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), hal. 60-61.

³⁸Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 2.

³⁹Kusno, Joko Purwanto, Makhful, *Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis pada Pengetahuan Matematika*, *Jurnal Online Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, hal. 4.

⁴⁰Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), h. 42

merupakan sikap atau tindakan yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan menjaga keharmonisan dengan sesama. Sikap ini mencerminkan perkembangan kehidupan beragama yang terdiri dari tiga elemen utama, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak, yang menjadi pedoman dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan Tuhan. Dengan demikian, karakter religius adalah akhlak atau sifat yang melekat pada diri seseorang, yang menunjukkan identitas dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Karakter religius adalah karakter yang pertama dan paling penting untuk ditanamkan pada anak sejak dini, sebagai dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa Indonesia. Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan antar sesama manusia. Pendidikan karakter di sekolah memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter, dan sekolah dasar merupakan lembaga formal yang menjadi dasar bagi perkembangan siswa di jenjang pendidikan berikutnya. Salah satu cara untuk menumbuhkan kembali pendidikan karakter adalah dengan mengintegrasikan pembiasaan aktivitas keagamaan dalam proses pembelajaran.⁴¹

2. Dasar Pembentukan Karakter Religius

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dan disertai dengan kesadaran serta pemahaman akan membentuk karakter seseorang.

⁴¹Rahma Nurbaiti, dkk, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan", *el-Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, Vol. 2, No. 1, Maret 2020, hal. 56-57.

Gen hanya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi, bukan satu-satunya penentu. Jika karakter sepenuhnya merupakan warisan genetik dari orang tua, maka pembentukan karakter tentu tidak akan mungkin terjadi. Namun, jika gen hanya berperan sebagai salah satu elemen dalam pembentukan karakter, maka kita dapat meyakini bahwa karakter bisa dibentuk. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter anak. Orang tua yang dimaksud adalah mereka yang memiliki hubungan genetik, yakni orang tua kandung, serta orang-orang di sekitar anak yang memberikan pengaruh positif dalam kehidupan anak tersebut.⁴²

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi yakni baik atau buruk. Di dalam Al-Qur'an Al-Syams pada ayat 8 dijelaskan dengan istilah jujur fujur (celaka) dan taqwa (takut pada Allah).

أَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: "Maka dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya". (QS. Asy-Syams (91): 8

Dalam Surat As-Syam ayat 8, Al-Qur'an menggambarkan dua sifat manusia, yaitu *fujur* (celaka/fasik) dan *taqwa* (takut kepada Allah). Setiap manusia memiliki dua potensi: menjadi individu yang beriman atau bahkan ingkar terhadap Tuhan. Keberuntungan akan diperoleh oleh mereka yang terus menyucikan diri, sementara kerugian akan menimpa mereka yang mengotori dirinya. Setiap individu memiliki kemampuan untuk memilih menjadi hamba yang baik atau buruk, menaati perintah Allah atau melanggar larangan-Nya,

⁴²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Rosdakarya: Bandung, 2011), hal. 11.

menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Meskipun manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna, ia juga memiliki kemungkinan untuk menjadi hamba yang paling hina. Dengan adanya dua potensi baik dan buruk ini, setiap orang dapat memilih jalan hidupnya. Sifat baik seseorang berasal dari hati yang bersih, jiwa yang tenang, akal yang sehat, serta pribadi yang seimbang. Sebaliknya, sifat buruk muncul dari hati yang sakit, nafsu yang mudah marah, keserakahan, dan pikiran yang kotor.⁴³

Dapat disimpulkan bahwasannya Allah SWT telah bersabda manusia itu akan tergolong dalam dua sifat yaitu baik dan buruk. Manusia itu sendirilah yang akan memilih dan membawa dirinya menjadi individu yang beriman yaitu baik kepada Tuhannya atau yang ingkar.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Religius

Jalaludin membagi faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius menjadi dua bagian yaitu:⁴⁴

a. Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri. Jalaludin membagi 4 bagian yaitu: a) Faktor hereditas, hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak. b) tingkat usia, perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan berkembangnya usia anak, mempengaruhi berfikir mereka. c) kepribadian, sering disebut identitas diri. Perbedaan diperkirakan

⁴³Imam Masbuki, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*, (Nusa Media: Yogyakarta, 2021), hal. 34-35.

⁴⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 241.

berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan. d) kondisi kejiwaan seseorang.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Lingkungan tersebut dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: a) lingkungan keluarga, lingkungan sosial yang pertama dikenal anak. b) lingkungan institusional, dalam hal ini berupa institusi formal seperti sekolah atau non formal. c) lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.

Jadi faktor yang mempengaruhi karakter religius itu ada dua yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern itu berasal dari dalam diri individu itu sedangkan faktor ekstern berasal dari lingkungan hidupnya seperti lingkungan keluarga, lingkungan ssekolah dan lingkungan masyarakat di sekitarnya.

4. Strategi Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter merupakan suatu cara atau proses dalam menanamkan pengetahuan tentang kebaikan, mendorong seseorang untuk berperilaku baik. Hal tersebut bertujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar tanpa ada paksaan penuh dengan kesadarannya sendiri. Strategi pembentukan karakter dapat dilakukan melalui cara berikut:⁴⁵

a. Keteladanan

Guru maupun orang tua telah menjadi figur bagi anak. Keteladanan

⁴⁵Muslimin dan Nuni Ihda Cahyati, Strategi Pembentukan Karakter Religius Pada Anak di Era Abad 21 dalam Perspektif Al-Qur'an, *Premiere*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2022, hal. 59- 60.

memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk karakter anak. Keteladanan guru maupun orang tua dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin anak. Hal ini lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa mencontohkan.

b. Kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. penegakkan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan reward and punishment dan penegakkan aturan. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran, Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya.⁴⁶

c. Pembiasaan

Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau teristem. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru maupun antara guru dengan murid. Sekolah yang melakukan pendidikan karakter dipastikan

⁴⁶Muslimin dan Nuni Ihda Cahyati, Strategi Pembentukan Karakter Religius..., hal 59- 60.

telah melakukan kegiatan pembiasaan.

Menurut Abdul Majid dan Andayani, mengungkapkan dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahap strategi yang harus dilalui, diantaranya:⁴⁷

a. *Moral Knowing (Learning to know)*

Tahap pertama dalam pendidikan karakter bertujuan untuk menguasai pengetahuan mengenai berbagai nilai. Pada tahap ini, siswa diharapkan dapat membedakan antara nilai-nilai akhlak yang baik dan buruk, serta nilai-nilai yang bersifat universal. Mereka harus dapat memahami secara logis dan rasional (bukan secara *dogmatis* atau *doktriner*) mengenai pentingnya akhlak yang baik dan dampak negatif dari akhlak yang buruk dalam kehidupan. Selain itu, mereka juga diharapkan untuk mengenal Nabi Muhammad SAW sebagai contoh teladan akhlak mulia melalui hadis dan sunnah yang beliau ajarkan.

b. *Moral loving (Moral feeling)*

Tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta dan kebutuhan terhadap nilai-nilai akhlak yang baik. Fokus dari tahap ini adalah pada dimensi emosional siswa, yaitu hati dan jiwa, bukan lagi pada akal, rasio, atau logika. Untuk mencapai tujuan ini, guru dapat menggunakan pendekatan seperti cerita-cerita yang mengharukan, menjadi contoh yang baik (*modeling*), atau melalui kontemplasi yang dapat menyentuh perasaan siswa.

c. *Moral doing (learning to do)*

Inilah puncak dari keberhasilan pendidikan akhlak tercapai ketika siswa

⁴⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 112-113.

dapat mengaplikasikan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari mereka. Jika perubahan dalam akhlak anak belum tampak, meskipun sedikit, maka guru yang menjadi teladan tetap merupakan contoh terbaik dalam menanamkan nilai-nilai tersebut.

Menurut Ngainun Naim, strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter religius antara lain:⁴⁸

- a. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah di programkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus.
- b. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*).
- c. Pendidikan agama dapat dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan.
- d. Menciptakan situasi atau keadaan religius. tujuannya adalah mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri,

⁴⁸Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 125-127.

menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni.

- f. Menyelenggarakan berbagai perlombaan yang mengandung nilai pendidikan Islam.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa banyak strategi dalam pembentukan karakter religus yaitu trategi pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan yang saling mendukung. Pertama, keteladanan dari guru dan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter religius anak, di mana perilaku nyata mereka menjadi contoh yang dapat ditiru. Kedua, kedisiplinan dalam mendidik karakter religius diterapkan melalui aturan yang jelas, motivasi, dan sistem penghargaan serta hukuman, dengan pendidikan agama yang dapat diberikan baik secara formal maupun spontan untuk mengoreksi perilaku anak. Ketiga, pembiasaan kebiasaan baik secara rutin di sekolah, seperti saling menyapa dan kegiatan keagamaan lainnya, menjadi cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan anak. Keempat, suasana kondusif di sekolah yang mendukung nilai-nilai religius, seperti lingkungan yang aman dan disiplin, memperkuat pembentukan karakter religius. Terakhir, integrasi dan internalisasi nilai-nilai agama ke dalam semua kegiatan sekolah, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, memastikan nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri siswa dan mengarah pada pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi dari strategi-strategi ini dapat membantu menciptakan individu dengan karakter religius yang kuat dan penuh kesadaran.

Budaya religius memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan perlu dikembangkan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Sekolah sebagai institusi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai moral dan spiritual kepada siswa. Dengan mengintegrasikan budaya Islam ke dalam kehidupan sekolah, proses internalisasi nilai menjadi lebih terarah dan efektif. Namun demikian, proses pembentukan karakter siswa tidak dapat bergantung sepenuhnya pada aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai religius juga perlu dilakukan melalui kegiatan di luar pembelajaran formal, agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam secara mendalam dan membentuk karakter siswa secara menyeluruh.⁴⁹

5. Fungsi dan Tujuan Karakter Religius

Beberapa fungsi pembentukan karakter religius antara lain sebagai berikut:⁵⁰

a. Fungsi pengembangan

Fungsi pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik dan perilaku yang mencerminkan perilaku dan budaya bangsa.

b. Fungsi perbaikan

Memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

c. Fungsi penyaringan

⁴⁹Qurrata Akyuni, Penerapan Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Banda Aceh, *Azka: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, Vol. 19. No.2, Desember 2022, hal 149.

⁵⁰Sri Narwani, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*, (Familia: Yogyakarta: 2011), hal 11.

Untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa orang lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan karakter bangsa yang bermartabat.

Fungsi lain dari pembentukan karakter adalah untuk mengembangkan potensi dasar individu agar memiliki hati yang baik, pikiran yang positif, dan perilaku yang baik. Selain itu, pembentukan karakter juga bertujuan untuk memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang memiliki wawasan multikultural serta meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam interaksi global.⁵¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari pembentukan karakter religius adalah untuk mengembangkan potensi, memperbaiki, dan memperkuat aspek-aspek positif dalam diri individu. Dengan demikian, pembentukan karakter religius akan menghasilkan seseorang yang memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia.

Tujuan dari pembentukan karakter religius adalah untuk mengembalikan fitrah manusia dan mewujudkan nilai-nilai Islami dalam diri individu yang dididik. Hal ini diupayakan oleh pendidik Muslim melalui sebuah proses yang berfokus pada pencapaian hasil, yaitu lahirnya pribadi yang berkepribadian Islam, memiliki iman yang kuat, takwa, dan pengetahuan yang luas. Dengan demikian, individu tersebut mampu mengembangkan diri menjadi hamba Allah yang taat.⁵²

Tujuan dari pembentukan karakter religius adalah untuk mengembalikan

⁵¹Euis Puspitasari, Pendekatan Pendidikan Karakter, *Jurnal Edukso*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2014, hal. 46.

⁵²Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (UIN-Maliki Press: 2009), hal. 69

fitrah manusia dan mewujudkan nilai-nilai Islami dalam diri individu yang dididik, yang diupayakan oleh pendidik muslim melalui suatu proses yang berfokus pada pencapaian hasil akhir berupa pribadi yang berkepribadian Islam, memiliki iman yang kuat, takwa, serta pengetahuan yang cukup. Dengan demikian, individu tersebut dapat mengembangkan diri menjadi hamba Allah yang taat. Secara keseluruhan, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk generasi bangsa yang tangguh, kompetitif, bermoral, berakhlak mulia, dan bertoleransi.⁵³

Dapat disimpulkan bahwa tujuan karakter religius adalah untuk mengembalikan fitrah manusia dan menanamkan nilai-nilai Islami pada diri individu. Proses pendidikan ini bertujuan menghasilkan individu dengan kepribadian Islami yang beriman, taat, dan berpengetahuan. Secara keseluruhan, pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan generasi yang kuat, bermoral, berakhlak mulia, dan memiliki toleransi dalam kehidupan sosial. Selain itu, pendidikan karakter juga berfokus pada peningkatan kualitas proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh, terintegrasi, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan di setiap satuan pendidikan. Dengan pendidikan karakter, diharapkan peserta didik dapat secara mandiri mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya, serta menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

⁵³Euis Puspitasari, Pendekatan Pendidikan Karakter, *Jurnal Eduksos*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2014, hal. 46.

C. Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan berasal dari kata “giat” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang berarti aktifitas, usaha dan pekerjaan. Maka kegiatan adalah aktifitas, usaha atau pekerjaan yang dilakukan seseorang dalam rangka memenuhi kegiatannya.⁵⁴ Dapat disimpulkan bahwa kegiatan merupakan bagian dari pencapaian tujuan yang terukur dalam suatu program, yang terdiri dari serangkaian tindakan. Kegiatan ini dapat dipahami sebagai tindakan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan pengertian keagamaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berasal dari agama yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga membentuk kata baru yaitu “keagamaan”. Jadi keagamaan mempunyai arti yang berhubungan dengan agama yaitu dengan sebuah keimanan dan keyakinan.⁵⁵ Dapat disimpulkan bahwa keagamaan adalah suatu perilaku atau sikap yang tampak dan dapat diamati pada seorang, yang didasarkan pada ajaran al-Quran dan As-Sunnah.

Kegiatan keagamaan merupakan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan aspek keagamaan dalam masyarakat, yang mencakup pelaksanaan dan penerapan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan merupakan aktivitas keagamaan merujuk pada berbagai kegiatan yang berkaitan dengan agama, baik

⁵⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka: Jakarta, 1996), Cet.7, hal. 317.

⁵⁵Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008), hal. 15.

⁵⁶Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hal. 56.

yang berkaitan dengan keyakinan maupun nilai-nilai yang menjadi bagian dari rutinitas hidup dan pedoman dalam membangun hubungan dengan Allah SWT serta sesama. Kegiatan ini merupakan rangkaian aktivitas yang dirancang atau dilaksanakan oleh pihak sekolah.

2. Fungsi dan Tujuan Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan mempunyai fungsi dan tujuan sebagai berikut:⁵⁷

- a. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama, sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya di masyarakat.
- b. Meningkatkan pengetahuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat siswa agar dapat menjadi manusia yang kreatif tinggi dan penuh karya.
- d. Melatih sikap disiplin, jujur, percaya diri dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.
- e. Menumbuhkan akhlakuk karimah yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- f. Mengembangkan sensifitas siswa dalam melihat persoalan-persoalan keagamaan sehingga menjadi insan yang pro aktif permasalahan sosial dan

⁵⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Wawasan Keagamaan (Islam)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal. 97.

dakwah.

- g. Memberikan bimbingan dan arahan serta melatih siswa agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, terampil dan cerdas.
- h. Memberikan peluang siswa agar memiliki kemampuan komunikasi (human relation) dengan baik.
- i. Melatih kemampuan siswa bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri maupun kelompok.
- j. Menumbuhkan kembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, kegiatan keagamaan bertujuan untuk mempertahankan, melestarikan, dan meningkatkan kualitas umat manusia agar tetap teguh dalam iman kepada Allah SWT dengan mengikuti ajaran-Nya, sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Dalam hal ini, sekolah memiliki peran besar dalam membina akhlak dan memberikan pengalaman beragama kepada peserta didik melalui berbagai aktivitas keagamaan.

3. Bentuk- Bentuk Kegiatan Keagamaan

Sekolah memiliki beragam kegiatan keagamaan, dalam penelitian ini fokus pada beberapa kegiatan keagamaan diantaranya:

- a. Sholat Dhuha Berjamaah

Sholat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan setelah matahari terbit dan mulai meninggi, kira-kira sekitar pukul 8 atau 9 pagi, hingga menjelang waktu shalat zhuhur. Waktu pelaksanaannya dimulai ketika matahari berada pada

ketinggian sekitar satu tombak atau lebih, hingga sebelum matahari tergelincir.⁵⁸ Hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan kualitas keimanan pada siswa akan terjalin ikatan batin sesama siswa. Selain itu, dengan dilaksanakannya shalat dhuha berjamaah merupakan suatu bentuk upaya untuk membiasakan melaksanakan shalat tepat waktu.

b. Berdoa di awal dan di akhir pelajaran

Do'a merupakan buah dari pengalaman spiritual ilmiah dan menjadi satu kajian yang berkaitan dengan otentisitas wahyu dan Tuhan. Doa merupakan pemujaan universal, baik tanpa suara maupun bersuara, yang dilakukan baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan umum, baik secara spontan maupun dilakukan secara rutin.⁵⁹

Dalam Islam, doa memiliki tiga fungsi utama, yaitu: (1) sebagai bentuk rasa syukur, (2) sebagai ungkapan penyesalan, yang merupakan pengakuan atas kesalahan atau penyimpangan dari perintah Tuhan, dan (3) sebagai permohonan, yang mencerminkan harapan untuk terkabulnya kebutuhan dan pemenuhan kekurangan dalam rangka mengabdikan kepada Allah.⁶⁰

c. Infaq dan Shadaqah

Infak adalah segala macam bentuk pengeluaran (pembelanjaan) baik untuk kepentingan pribadi, keluarga, ataupun yang lain. Adapun infak juga merupakan pengeluaran sebagai kecil dari harta benda, pada saat seseorang atau lembaga

⁵⁸Labib Mz. *Mengais Rejekii dengan Shalat Dhuha*. (Aksara Press: Jakarta, 2015), hal 137.

⁵⁹Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Doa meluruskan, memahami dan mengamalkan*, (Nuansa Cendekia: Bandung, 2011), hal 39.

⁶⁰Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Doa meluruskan, memahami dan mengamalkan*, (Nuansa Cendekia: Bandung, 2011), hal 40.

menerima rezeki dari Allah, tanpa ditentukan kadar jumlah yang dikeluarkan.⁶¹

Muhammad yunus mengatakan bahwa sedekah yang berarti benar. Orang yang suka bersedekah merupakan orang yang benar pengakuan imannya. Sedekah juga merupakan pemberian harta kepada orang-orang fakir, orang yang membutuhkan ataupun pihak-pihak lain yang berhak kepada orang-orang fakir dan orang yang membutuhkan. Adapun Sedekah dilihat secara umum merupakan harta atau non harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha diluar zakat untuk kemaslahatan umum.⁶²

Jadi dapat disimpulkan bahwa infak dan sedekh yaitu menyerahkan sebagian harta dari seseorang kepada pihak yang berhak menerimanya. Tetapi yang dimaksud disini yaitu infaq dan sedekah dalam kegiatan keagamaan di sekolah dengan siswa memberi infaq dan sedekah seikhlasnya setiap hari jumat tanpa ada paksaan.

d. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW

Peringatan Maulid Nabi adalah sebuah tradisi yang berkembang dalam kalangan umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Acara ini menjadi bentuk ungkapan kegembiraan dan penghormatan kepada Rasulullah Muhammad SAW, dengan cara memuji, mengenang, memuliakan, dan meneladani akhlak mulia yang dimiliki oleh beliau.⁶³

⁶¹Gus Arifin, *Keutamaan Zakat, Infak, Sedekah* (Elex Media Komputindo: Jakarta, 2016), hal. 167.

⁶²Yusuf Qordhowi, *Hukum Zakat* (Pustaka Antar Nusa: Bogor 2011), hal. 36.

⁶³Mifta Alviana dan Desy Naelasari, Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MTs Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang, *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 2, No.1, April 2022, hal 82.

Penjelasan di atas juga sejalan dengan pernyataan mengenai peringatan Maulid Nabi SAW, yang menyebutkan bahwa kegiatan ini biasanya diadakan setiap tahun. Peringatan ini diselenggarakan untuk mengenang kelahiran Rasulullah, dengan tujuan menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan terhadap Rasulullah SAW di hati para siswa.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan di setiap sekolah itu berbeda-beda dalam penelitian ini membahas kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca yasin bersama, infak dan sedekah, dan perayaan hari besar yaitu maulid Nabi Muhammad SAW.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi lapangan yaitu suatu penyelidikan yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif di lokasi tersebut, yang dilakukan juga untuk laporan ilmiah.⁶⁴ Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan fakta atau gejala apa adanya dengan cara mengumpulkan semua informasi menurut apa adanya pada saat penelitian yang dilakukan.⁶⁵

Metode adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan, menggambarkan dan mengumpulkan data yang bisa digunakan untuk memecahkan suatu masalah melalui cara tertentu yang sesuai dengan prosedur penelitian.

Metode penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Teknik acuan pengumpulan data-data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁶

⁶⁴Abdurahman Fathoni, *Metodelogi Penelitian dan teknik penyusunan skripsi*, cet-1, (Jakarta Rineka cipta, 2006), hal. 96.

⁶⁵Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Cet. VII, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal 234.

⁶⁶Moleong. J. Lexy, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 4

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana dalam penelitian ini yang dikaji adalah tentang bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) berarti peneliti melakukan penelitian langsung yang dilakukan di SD Negeri Lampageu dengan menggali informasi dari subyek penelitian melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi guna memperoleh data yang jelas dan akurat.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti mengadakan penelitian. Lokasi yang dipilih adalah di SD Negeri Lampageu yang beralamat Jalan Lamteungoh, Lambadeuk, Kec. Peukan Bada, Kab. Aceh Besar Prov. Aceh.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini tidak banyak, tetapi data yang mengarahkan pada generalisasi atau fakta lapangan. Sumber data yang termasuk dalam penelitian ini adalah subjek yang harus diinformasikan. Sumber data dibagi menjadi dua menurut bungin yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Data primer ini disebut juga data asli atau data baru. Data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang

dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya.⁶⁷ Data diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan Teknik pengumpulan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya.⁶⁸ Penelitian ini peneliti mencari informasi dengan cara observasi secara langsung di SD Negeri Lampageu dan juga melakukan wawancara dengan guru dan siswa.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber daya sekunder dari data dari sumber data kedua atau dari data yang diperlukan. Misalnya, data telah diterima secara tidak langsung melalui laporan penelitian sebelumnya. Data sekunder juga dikenal sebagai data yang tersedia. Data ini biasanya digunakan untuk memasukkan data primer.⁶⁹

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat di gunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik menunjuk suatu kata abstrak dan tidak di wujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat dari penggunaan melalui: wawancara, pengamatan, dan lainnya. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan, tergantung dengan permasalahan yang di

⁶⁷Annita Sari, dkk, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Jayapura: CV Angkasa Pelangi, 2023), hal 98.

⁶⁸Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Penerbit Graha Ilmu: Yogyakarta, 2006), hal. 209.

⁶⁹Annita Sari, dkk, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Jayapura: CV Angkasa Pelangi, 2023), hal 98-99

hadapi.⁷⁰

Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data yang bisa melengkapi subjek yang akan diteliti diantaranya:

1. Observasi

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data. Observasi merupakan salah satu metode khusus untuk mendapatkan fakta. Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi adalah studi yang sengaja dalam sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala dengan pengamatan dan pencatatan. Dalam penelitian ini, pengamatan dimaksudkan agar peneliti dapat melihat dan mengetahui kenyataan yang terjadi di dalam objek penelitian. Yaitu untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter siswa di SD Negeri Lampageu. Selain itu peneliti melakukan observasi di lingkungan SD Negeri Lampageu Aceh Besar. Hal-hal yang di observasi adalah kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah tersebut.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.⁷¹ Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang terwawancara (interview) yang

⁷⁰Riduan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru- Karyawan dan Peneliti Pemuda*, (Alfabeta: Bandung, 2008), hal 69.

⁷¹M. Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu Sosial*, (Rajawali Pers: Jakarta, 2006), hal 126.

memberikan jawaban atas pertanyaan itu, pedoman wawancara yang di lakukan dapat berupa wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur.

Wawancara ialah suatu cara pengumpulan data yang di gunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya, wawancara digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari informen (wawancara) secara lebih mendalam serta jumlah informan sedikit. Wawancara dilaksanakan untuk mengetahui proses kegiatan keagamaan serta hasil dari proses kegiatan keagamaan tersebut dalam pengembangan karakter siswa. Adapun yang menjadi narasumber dalam wawancara ini yaitu guru PAI, guru kelas, siswa/siswi dan kepala sekolah di SD Negeri Lampageu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah instrumen pengumpulan data yang sering di gunakan dalam berbagai metode pengumpulan data, tujuannya untuk mendapatkan informasi data. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Kemudian dokumentasi ialah di tunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan dan lain-lain.

Dalam pengambilan dokumentasi dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode digital yang mana peneliti menggunakan handphone untuk mengambil foto dan rekaman hasil dari penelitian yang peneliti lakukan di sekolah tersebut.

E. Teknik Pengolahan Data

Menurut Patton analisis data adalah proses mengatur urutan data,

mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.¹¹ Teknik analisa data merupakan point terpenting dalam suatu penelitian sebagai salah satu proses yang harus dimiliki dalam suatu penelitian untuk memperoleh hasil penelitian. Data yang diperoleh lapangan secara wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas, guru PAI dan siswa/siswi SD N Lampageu yang telah dipilih untuk diwawancarai, kemudian diklasifikasikan dan dianalisa. Analisa data dapat diperoleh dengan cara berikut:⁷²

- a. Mengedit data yang diperoleh, kemudian diperiksa kembali dari kebenaran dan tulisannya, penggunaan istilah ejaan atau hal-hal lain yang dianggap perlu dilakukan penelitian termasuk menerjemahkan kembali kalimat-kalimat rancu menjadi kalimat yang sesuai dengan kaidah penelitian karya ilmiah.
- b. Menyusun secara sistematis berdasarkan kategori-kategori jenis data yang dikumpulkan. Kemudian memeriksa kembali secara keseluruhan untuk menghindari ketidaklengkapan data atau hal-hal buruk lainnya.
- c. Menarik kesimpulan atau penilaian dari semua pertanyaan dalam kategori tertentu dengan mempertimbangan keberhasilannya.

F. Pedoman Penulis

Pedoman penulisan skripsi ini berpedoman pada” panduan penulisan ilmiah” yang di terbitkan oleh Prodi Pendidikan Agama islam Fakultas Agama Islam Universitas Serambi Mekkah.

⁷²Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Statistik*, (PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2004), hal 29.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

Tabel 4.1 Profil Sekolah SDN Lampageu

Nama Sekolah	SD NEGERI LAMPAGEU
NPSN	10107406
Alamat	JL. Lamteungoh
Desa/ Kelurahan/Kecamatan/Kota/Kab	LAMBADEUK/KEC. PEUKAN BADA/ACEH BESAR
Tanggal SK Pendirian	01-01-1984
Provinsi	PROV.ACEH
Status Sekolah	Negeri
Email	sdnegerilampageu@gmail.com
Sumber Listrik	PLN
Jenjang Pendidikan	DIKDAS
Naungan	Pemerintah Daerah
No.SK	422/001/1984
No. SK Operasional	422/1402/2023
Akreditasi	B
Luas Tanah	961 m ²⁷³

2. Sejarah Sekolah

SD Negeri Lampageu terletak di Desa Lampageu, Kecamatan Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Sekolah ini berdiri pada tahun 1984 berdasarkan Surat Keputusan bernomor 422/001/1984. Tragedi besar menimpa wilayah ini pada 26 Desember 2004, ketika gempa bumi dan tsunami melanda Aceh, termasuk desa tempat sekolah ini berada. Musibah tersebut mengakibatkan banyak korban jiwa, termasuk dari kalangan siswa dan guru, serta menghancurkan bangunan sekolah sepenuhnya. Setelah beberapa tahun tidak beroperasi, pada tahun 2009 SD Negeri Lampageu mulai dibangun

⁷³Profil Sekolah SDN Lampageu

kembali dengan bantuan dari lembaga-lembaga kemanusiaan, dan kegiatan belajar mengajar pun kembali berjalan. Jumlah peserta didik di sekolah ini tergolong sedikit. Misalnya, pada tahun 2014 hanya tiga siswa yang mengikuti Ujian Nasional. Jumlah siswa yang minim ini disebabkan oleh lambatnya pertumbuhan penduduk di kawasan tersebut pasca tsunami. Secara resmi, SD Negeri Lampageu telah mengantongi akreditasi B sesuai keputusan dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah pada Oktober 2019.⁷⁴

3. Visi dan Misi SD Negeri Lampageu

a. Visi:

“Terwujudnya generasi yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berprestasi dan berwawasan global yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila dan berlandaskan dengan ajaran agama islam

b. Misi:

- 1) Membangun lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik memiliki keimanan ketaqwaan dan beraqlak mulia melalui rutinitas keagamaan.
- 2) Membangun lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik memiliki karakter yang baik dengan mengimplementasikan profil pelajar Pancasila dalam aktualisasi kehidupan.
- 3) Membentuk peserta didik yang aktif, kreatif, inovatif, dan berprestasi sesuai dengan perkembangan zaman.
- 4) Meningkatkan pembelajaran dan bimbingan secara aktif, kreatif,

⁷⁴Profil Sekolah SDN Lampageu

efektif, dan menyenangkan sehingga seluruh peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya sesuai dengan minat dan bakat serta potensi yang dimiliki dengan optimal.

- 5) Menumbuhkan kesadaran pada situasi perkembangan global baik dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, membuka wawasan dunia luar serta mengambil segi positifnya dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran untuk pengembangan peserta didik.⁷⁵

4. Data Guru SD Negeri Lampageu

Tabel 4.2 Data Guru SDN Lampageu

No	Nama/ Nip	Pns/Pppk /Kontrak	Nama Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	Isfaniari, S. Pd 198005012003122015	PNS	Kepala Sekolah	S1
2.	Saiful, S. Pd 197205151993051002	PNS	Guru Kelas	S1
3.	Mirna, S. Pd 197905102012122002	PNS	Guru Kelas	S1
4.	Siti Novi Zarlina, S. Pd 108311102006042024	PNS	Guru Kelas	S1
5.	Ramayani, A. Ma 19870515200904004	PNS	Guru PJOK	D3
6.	Mardiana, A. Ma 1980012220014012001	PNS	Guru Kelas	D3
7.	Rina Juliana, S. Pd. I 198606082019032000	PNS	Guru PAI	S1
8.	Masriana, S. Pd 198710252020122007	PNS	Guru Kelas	S1
9.	Nurmi, S. Pd	GURU HONOR	Guru	S1
10	Maisarah, S. Pd	GURU HONOR	Guru	S1
11.	Burhanuddin, S. Pd	GURU HONOR	Guru	S1

⁷⁵Profil Sekolah SDN Lampageu

5. Data Siswa SD Negeri Lampageu

Tabel 4.3 Data Siswa SDN Lampageu

Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa
1	1	18
2	1	13
3	1	15
4	1	16
5	1	10
6	1	15
Jumlah	6	87

6. Sarana dan Prasarana SD Negeri Lampageu

a. Prasarana

Tabel 4.4 Prasarana SDN Lampageu

NO	Jenis Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang kelas	6	Baik
2	Ruang kepala sekolah	1	Baik
3	Ruang guru	1	Baik
4	Ruang perpustakaan	2	Baik
5	UKS	1	Baik
6	Kantin	1	Baik
7	Toilet	3	Baik
8	Musholla	1	Baik
9	Lapangan	1	Baik
10	Gudang	2	Baik ⁷⁶

b. Sarana

Tabel 4.5 Sarana SD Negeri Lampageu

NO	Jenis Sarana
1	Meja dan kursi
2	Papan tulis
3	Infokus
4	Chromebook
5	Penghapus papan tulis
6	Spidol

⁷⁶Profil Sekolah SDN Lampageu

7. Ekstrakurikuler

Tabel 4.6 Ekstrakurikuler SD Negeri Lampageu

NO	Jenis Ekstrakurikuler
1	Pramuka
2	Diniyah
3	Latihan nasyid dan dike

B. Konsep Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SDN Lampageu

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan di SD Negeri Lampageu, ditemukan bahwa upaya pembentukan karakter religius pada siswa telah berjalan dengan cukup baik. Meskipun demikian, proses ini masih mengandalkan peran guru dalam membiasakan siswa untuk mematuhi aturan yang berlaku di sekolah serta berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang di buat sekolah.

Pernyataan di atas diperoleh dari penjelasan Kepala Sekolah SD Negeri Lampageu sebagai berikut:

“Alhamdulillah guru disini sangat membantu dan mendampingi siswa/i dalam kegiatan keagamaan kami menerapkannya sesuai dengan diknas Aceh Besar. Selain Menyusun visi dan misi yang memasukan tentang pembentukan karakter religius juga sejalan dengan Pancasila. Dalam perwujudannya di praktekan dalam pembelajaran sehari-hari melalui pembiasaan pada siswa.”⁷⁷

Kepala sekolah mengatakan bahwa pembentukan karakter religus sudah tercantum dalam visi dan misi sekolah. Visi sekolah yaitu “terwujudnya generasi yang beriman, berprestasi, serta berwawasan global yang sesuai dengan dengan

⁷⁷Wawancara dengan Ibu Isfaniari, S.Pd, Kepala Sekolah SD N Lampageu, Pada Hari Selasa, 29 April 2025.

profil Pancasila dan berlandaskan syariat Islam”. Pembentukan karakter religius ini juga didukung oleh lingkungan sekolah yang religius yang di kelilingi oleh beberapa dayah.

Kemudian dijelaskan oleh ibu Rina sebagai Guru PAI di SD Negeri Lampageu mengungkapkan sebagai berikut

“Konsep pembentukan karakter religius siswa disini itu melalui hal-hal kecil seperti saling menghargai sesama teman, menghormati guru. Jadi, konsep pembentukan karakter religius ini dilakukan dengan mengintegrasikan nilai nilai keagamaan dalam seluruh kegiatan belajar seperti nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab dan sopan santun dan harus melalui pembiasaan dan keteladanan terutama guru di SD Negeri Lampageu ini menjadi teladan yang baik untuk siswa/siswi nya.”⁷⁸

Dari penjelasan Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam diatas, bahwa pembentukan karakter religius dimulai dengan menanamkan akhlak sesuai dengan visi dan misi sekolah dan guru di SD Negeri Lampageu sudah mendampingi serta mengembangkan pribadi siswa yang Islami melalui mengintegrasikan nilai nilai keagamaan, pembiasaan dan keteladanan dari guru.

Lebih lanjut dijelaskan oleh ibu Novi Zarlina pembentukan karakter religius dijelaskan sebagai berikut:

“Kami membiasakan siswa untuk berperilaku baik sejak masuk sekolah. Setiap pagi mereka diajarkan menyapa guru dan teman, lalu mengikuti kegiatan seperti salat dhuha berjamaah dan yasinan bersama terkadang juga ada kajian. Tujuannya agar anak-anak terbiasa dengan sikap sopan, hormat, dan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Disini juga mendukung karena dikelilingi banya tempat ibadah dan dayah dayah disini”⁷⁹

⁷⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Rina Juliana Guru PAI SDN Lampageu Pada Hari Senin, 5 Mei 2025.

⁷⁹Hasil Wawancara dengan ibu Novi Zarlina (Waka Kesiswaan) SDN Lampageu pada hari Kamis 8 Mei 2025.

Sebagian besar siswa di SD Negeri Lampageu telah menjalankan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan oleh pihak sekolah. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya terbiasa mengikuti aturan tersebut. Pernyataan ini juga diperkuat oleh keterangan dari salah satu siswa kelas V saat dilakukan wawancara.

“Kadang sengaja tidak membawa mukenah biar tidak sholat dhuha lama lama di kamar mandi.”⁸⁰

Melihat kondisi perilaku siswa di SD Negeri Lampageu, pihak sekolah berupaya meningkatkan pembinaan karakter religius. Upaya ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan ke dalam diri siswa melalui kegiatan keagamaan yang diterapkan oleh sekolah. Penguatan karakter religius siswa tidak hanya dilakukan saat proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga berlangsung di luar kelas. Informasi ini diperoleh peneliti melalui wawancara dengan beberapa informan yang menyampaikan hal tersebut secara langsung.

“Penanaman karakter religius tidak cukup hanya dilakukan di dalam kelas atau di lingkungan sekolah saja. Jika seluruh tanggung jawab pembentukan karakter religius diserahkan sepenuhnya kepada sekolah, maka waktu yang tersedia tidak akan memadai. Sebab, proses ini membutuhkan kerjasama antara sekolah dan orang tua menjadi kunci penting dalam membentuk karakter religius yang utuh pada diri siswa. Sekolah berperan dalam memberikan teladan, pembiasaan, serta penguatan nilai-nilai keagamaan melalui berbagai kegiatan, seperti salat berjamaah. Sementara itu, keluarga berfungsi sebagai lingkungan pertama dan utama yang menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual sejak dini. Tanpa dukungan dari keluarga, terutama orang tua, proses pembentukan karakter religius di sekolah akan berjalan kurang maksimal.”⁸¹

Hal ini sesuai dengan pendapat dari kepala sekolah SD Negeri Lampageu ibu Isfaniari yang menyampaikan bahwa:

⁸⁰Hasil Wawancara dengan Siswa SDN Lampageu Pada Hari Selasa 20 Mei 2025

⁸¹Hasil Wawancara dengan Ibu Novi Wali kelas V SD N Lampageu Pada Hari Sabtu 17 mei 2025

“Tanggung jawab dalam membentuk karakter religius siswa tidak sepenuhnya berada di tangan pihak sekolah, karena sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai keagamaan sebaiknya dimulai sejak dini dari lingkungan keluarga. Maka dari itu kami melakukan kerja sama dengan wali murid.”⁸²

Hal ini senada peneliti tanyakan kepada guru PAI siapa saja yang terlibat dalam pembentukan karakter religius siswa sebagai berikut:

“Pembentukan karakter religius peserta didik tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah saja. Peran guru serta orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitarnya sangat penting, mengingat waktu yang dihabiskan siswa di luar sekolah jauh lebih banyak”⁸³

Pada hakikatnya, penanaman karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Tanggung jawab dalam membentuk karakter religius tidak hanya berada di tangan guru di sekolah, melainkan juga menjadi kewajiban orang tua untuk membimbing dan menanamkannya di lingkungan keluarga.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SD Negeri Lampageu, masih ada beberapa siswa yang sulit untuk di atur dan diberi arahan. Para guru di sekolah tersebut juga tidak semua yang mau berpartisipasi membentuk karakter religius siswa. Yang peneliti lihat bahwasannya hanya beberapa guru yang memiliki tugas yang lebih untuk membentuk karakter religius siswa. SD Negeri Lampageu ini sangat menekankan kerja sama antara guru dan orang tua.

Bentuk kegiatan keagamaan di SD Negeri Lampageu diantaranya:

Ada beberapa kegiatan keagamaan di SD Negeri Lampageu yang dapat menunjang siswa dalam membentuk karakter religius, yaitu pembiasaan sholat dhuha berjama'ah, membaca yasin setiap hari jum'at, peringatan hari besar Islam,

⁸²Hasil Wawancara dengan Ibu Isfaniari Kepala Sekolah SDN Lampageu Pada Hari Selasa 29 April 2025

⁸³Hasil Wawancara dengan Ibu Rina Juliana Guru PAI SDN Lampageu Pada Hari Senin 5 Mei 2025

dan lain-lain. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Isfaniari, S. Pd kepala sekolah SD Negeri Lampageu, yaitu:

“Kegiatan keagamaan disini meliputi kegiatan wajib dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan wajib disini yaitu pembiasaan sholat dhuha berjamaah di musholla sekolah, ini dilakukan kelas 4,5, dan 6 kelas rendah biasanya hanya masih di kelas saja, infaq seminggu sekali dihari jum’at. Yasinan bersama di hari jum’at, Merayakan hari besar islam seperti: maulid Nabi, peringatan isra mi’raj”⁸⁴

1. Sholat dhuha berjamaah

Kegiatan ini dilakukan pada saat jam sebelum istirahat dilakukan pada hari senin-kamis. Pembiasaan ini dilaksanakan dan dipantau sendiri oleh guru yang piket. Sholat dhuha berjamaah ini dilakukan di musholla sekolah dan diikuti oleh siswa kelas 4,5 dan 6 saja.⁸⁵

Kegiatan shalat dhuha berjamaah yang dibuat oleh sekolah ini bertujuan untuk membiasakan siswa/i lakukan amalan yang sunah sehingga mereka akan terbiasa melakukannya baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan ibu Rina selaku guru agama dan pembina kegiatan keagamaan sebagai berikut.

“Jadi sholat dhuha ini memang peraturan yang di buat oleh sekolah sehingga dari kegiatan ini siswa bisa membiasakan diri untuk sholat dhuha.”⁸⁶

Sholat dhuha ini dilakukan pada saat sebelum jam istirahat setiap pagi. Siswa yang mengikuti sholat dhuha ini memang hanya kelas tinggi saja yaitu kelas 4,5, dan 6. Alasannya agar menjadi contoh terlebih dahulu untuk adik kelas dibawahnya tetapi jika ada yang ingin ikut sholat tidak di larang hanya saja tidak

⁸⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Isfaniari Kepala Sekolah SDN Lampageu Pada Hari Selasa 29 April 2025

⁸⁵Hasil Observasi SD N Lampageu Pada Hari Rabu 30 April 2025

⁸⁶Hasil Wawancara dengan Ibu Rina Guru PAI SDN Lampageu, Hari Senin 5 Mei 2025

bermain-main saat sholat dhuha dilaksanakan. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah sebagai berikut.

“Iya, sholat dhuha berjamaah disini itu pagi kita lakukan sebelum jam istirahat hanya untuk kelas 4,5, dan 6 saja karena mereka sudah jauh lebih paham”⁸⁷

Setelah melakukan sholat dhuha berjamaah siswa/i dianjurkan untuk berdzikir bersama dan bershalawat untuk membiasakan mereka kepada hal-hal yang baik.

Kemudian hasil wawancara mengenai sholat dhuha berjamaah dari salah satu siswa kelas 6 sebagai berikut:

“Dimulai sebelum bel istirahat, imamnya gantian siapa yang di tunjuk oleh guru piket”⁸⁸

Dari Siti menambahkan:

“Sebelum sholat dhuha dimulai guru piket mengajak dan memberi arahan, diantar sampai tempat wudhu diawasi sampai naik ke musholla semuanya”⁸⁹

Tujuan dilakukan sholat dhuha ini yaitu untuk membiaskan siswa/i upaya mencetak siswa yang beriman dan bertakwa yang berlandaskan spritual di lingkungan pendidikan sekolah.

2. Yasinan bersama setiap hari jum'at

Yasinan bersama dilakukan oleh semua siswa dari kelas 1-6 di musholla sekolah dilaksanakan pada pagi hari jam 7.30. Kegiatan membaca Surah Yasin secara berjamaah dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat. Kegiatan ini

⁸⁷Hasil Wawancara Kepala Sekolah SDN Lampageu Pada Hari Selasa 29 April 2025.

⁸⁸Hasil Wawancara dengan Siswa SDN Lampageu, Pada Hari Rabu 21 Mei 2025.

⁸⁹Hasil Wawancara dengan Siswa SDN Lampageu, Hari Rabu 21 Mei 2025.

bertujuan untuk menanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an di kalangan siswa-siswi, memperdalam pemahaman mereka terhadap kandungan Al-Qur'an, serta memperkuat ikatan silaturahmi antar peserta didik.⁹⁰

Seperti yang disampaikan oleh guru PAI:

“Yasinan bersama itu dilaksanakan di musholla sekolah setiap hari jum'at, dan merupakan program yang memang dibuat oleh sekolah untuk membiasakan siswa untuk membaca Al-Qur'an.”⁹¹

Kegiatan yasinan bersama ini dipantau oleh guru PAI dan dikontrol hingga kegiatan tersebut selesai. Seperti yang dikatakan oleh salah satu siswa:

“Membaca yasin diarahin oleh guru PAI dan dipimpin oleh tiga siswa laki-laki yang telah ditunjuk oleh guru untuk membaca secara bersama-sama.”⁹²

Jadi, kegiatan yasinan bersama dilakukan setiap hari jum'at yang dilaksanakan di musholla sekolah, dan di pimpin oleh tiga orang siswa kelas tinggi untuk membaca bersama-sama dan selesai yasinan para siswa dianjurkan untuk berdoa dan bersholawat.

3. Amal/infak setiap juma'at.

Kegiatan ini merupakan program yang dibuat oleh sekolah untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa/i seperti kepedulian social dan Ikhlas. Besarnya amal tidak ditentukan, tergantung keikhlasan siswa. Amal jum'at bertujuan untuk melatih dan membiasakan siswa ikhlas dalam beramal. Seperti yang dikatakan oleh guru PAI:

“Infak dan sedekah jum'at ini dikutip oleh kakak atau abang kelas

⁹⁰Hasil Observasi SDN Lampageu pada Hari Jum'at, 2 Mei 2025.

⁹¹Hasil Wawancara dengan Ibu Rina Juliana, Guru PAI SD N Lampageu, Pada Hari Senin 5 Mei 2025.

⁹²Hasil Wawancara dengan Siswa SDN Lampageu, Hari Rabu 21 Mei 2025

setelah itu dikumpulkan dihitung. Tujuannya untuk membiasakan siswa dalam memberi agar peduli terhadap sekitar dan ikhlas beramal.”⁹³

Kemudian pernyataan dari siswi SDN Lampageu:

“Dikutip sama anak laki-laki, seikhlasnya tidak ditentukan. Biasanya hari jum’at dilakukan selesai yasinan.”⁹⁴

4. Peringatan hari besar Islam.

Setiap ada peringatan hari besar islam, yaitu maulid nabi Muhammad SAW dan isra’ mi’raj. Kegiatan ini dilakukan setahun sekali ini misalnya, perayaan hari besar Islam seperti isra’ mi’raj dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Mengenai pelaksanaan PHBI ibu Isfaniari selaku kepala sekolah mengatakan sebagai berikut:

“Kegiatan PHBI di SDN Lampageu ada perayaan maulid Nabi, isra’ mi’raj. Untuk kegiatannya kami membuat agenda biasanya ada perlombaan antar kelas atau penampilan seperti nasyid dan dike mengundang ustad dari luar untuk ceramah”⁹⁵

Mengenai kegiatan peringatan hari besar Islam juga disampaikan oleh guru PAI sebagai berikut:

“Kegiatan ini setiap tahun diadakan, biasanya siswa menampilkan pidato, nasyid dan lainnya. Mengundang penceramah agar siswa/i bisa mengetahui perjuangan nabi kelahiran nabi, kemudian bersholawat bersama-sama.”⁹⁶

Kemudian wawancara bersama wali kelas ibu Novi:

“Dalam kegiatan PHBI diadakan setahun sekali merayakan maulid Nabi Muhammad, diadakan perlombaan dan mengundang ustad dari luar serta

⁹³Hasil Wawancara dengan Ibu Rina guru PAI SDN Lampageu, Pada Hari Senin, 5 Mei 2025.

⁹⁴Hasil Wawancara dengan Peserta Didik SDN Lampageu Pada Hari Rabu 21 Mei 2025.

⁹⁵Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Lampageu, Pada Hari Selasa, 29 April 2025.

⁹⁶Hasil Wawancara dengan Ibu Rina Juliana Guru PAI SDN Lampageu, Pada Hari Senin, 5 Mei 2025.

makan bersama”⁹⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan PHBI di SD Negeri Lampageu kegiatan yang memang rutin setahun sekali dilaksanakan untuk memberikan semangat berjuang kepada siswa agar mencontoh teladan Nabi Muhammad SAW.

C. Strategi dan implikasi kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Negeri Lampageu

Strategi dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswa, guru harus mempunyai strategi sebagai berikut:

1. Keteladanan

Strategi ini juga strategi yang dapat menunjang dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Negeri Lampageu, dimana guru memberikan contoh secara langsung yang akan ditiru. Strategi keteladanan yang digunakan seperti yang dijelaskan oleh ibu Rina Juliana, S.Pd. Selaku guru PAI di SD Negeri Lampageu yaitu:

“Guru seperti cermin bagi siswa, mereka akan mencontoh apa yang dilakukan oleh guru. Ketika guru memberikan contoh atau teladan yang baik maka siswa pun akan melakukan tindakan yang baik pula. Seperti anak anak melakukan kesalahan di tegur dan di nasehati mereka buang sampah sembarangan seperti istilah yang mengatakan bahwa guru itu digugu dan ditiru.”⁹⁸

Menurut ibu Novi Zarlina contoh keteladanan yang diterapkan oleh guru di sekolah yaitu sebagai berikut:

⁹⁷

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Lampageu Pada Hari Selasa 29 April 2025.

“Iya, kita sebagai guru harus membiasakan diri juga untuk berbicara yang sopan, mengucapkan salam dan terutama disiplin waktu terus dipraktekkan langsung pada saat jam pelajaran maupun diluar pelajaran. Guru bukan hanya mengajar saja tetapi juga harus jadi teladan untuk murid nya”⁹⁹

Keteladanan merupakan strategi yang paling dianjurkan dalam Islam karena sebagai guru patut menjadi teladan untuk siswanya. Jadi strategi ini sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter religius siswa yang mana guru menjadi contoh dan teladan yang akan di ikuti oleh siswa. Maka dari itu, guru harus mencontohkan perilaku dan kebiasaan yang baik sehingga siswa juga akan menirukannya.

Strategi keteladanan di SD Negeri Lampageu merupakan cara yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk sikap religius siswa, dan juga merupakan suatu cara guru mencontohkan secara langsung kepada peserta didik. Contohnya adalah ketika guru datang ke sekolah tepat waktu, maka siswa akan datang tepat waktu juga. Guru ikut yasinan bersama dan akan dicontoh oleh siswanya.

2. Pembiasaan

Setelah guru menerapkan strategi dengan metode keteladanan dan memberikan contoh langsung kepada siswa, guru juga harus mempunyai strategi dengan metode pembiasaan dalam program kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius. Hal ini peneliti gali dengan mewawancarai guru PAI yang mengungkapkan:

“Pembiasaan di SD Negeri Lampageu ada beberapa pembiasaan yang kami jalankan disini yang pertama sholat dhuha setiap pagi, setelah sholat dhuha kami juga ada hafalan surah pendek, setelah itu ada juga yasinan bersama hari jumat, infaq dan sedekah hari jum’at. Kegiatan tersebut kita jadikan

⁹⁹Hasil Wawancara Wali Kelas V Ibu Novi Pada Hari Kamis 8 Mei 2025

kegiatan pembiasaan untuk membentuk karakter religius siswa”¹⁰⁰

Hal senada peneliti tanyakan pada kepala SD Negeri Lampageu mengatakan:

“Untuk pembiasaan kami seperti yang tadi yaitu melalui kegiatan yang kami laksanakan sholat dhuha berjamaah, infaq sedekah, yasinan. Kemudian kami menerapkan 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) itu yang kita tekankan bahkan banya poster yang kami buat agar siswa selalu membaca dan menerapkannya”¹⁰¹

Berbagai Rutinitas yang diadakan di sekolah dapat menunjang terbentuknya karakter yang baik dalam diri siswa. Selain di sekolah siswa juga diarahkan untuk mengikuti kegiatan keagamaan di rumah dan lingkungan masyarakat, karena sekolah bukanlah satu-satunya tempat bagi siswa untuk mengembangkan karakter religiusnya. SD Negeri Lampageu ini dikelilingi dengan lingkungan yang Islami karena banyaknya tempat ibadah dan dayah dayah di sekitar sekolah. Seperti yang di sampaikan oleh ibu Novi sebagai berikut:

“Pembiasaan di sekolah seperti yang sudah di atur. Tetapi juga harus ada kesadaran dari diri siswanya jangan hanya di sekolah melakukannya. Maka dari itu sekolah bekerjasama dengan orang tua siswa untuk mengawasi anaknya seperti menyuruh mereka mengaji disini banyak dayah”¹⁰²

Berdasarkan hal ini, bahwasanya dalam strategi dengan metode pembiasaan di SDN Lampageu melalui kegiatan yang sudah dibuat oleh sekolah seperti, sholat dhuha berjamaah, yasinan bersama di hari jum’at, infaq dan sedekah serta membaca surah pendek sebelum belajar. Melalui kegiatan tersebut diharapkan bisa berdampak kepada siswa sehingga bisa menjadi terbiasa dalam melakukan dan melaksanakan kegiatan tersebut tidak hanya di sekolah tetapi dalam

¹⁰⁰Hasil Wawancara Ibu Rina Guru PAI S N Lampageu Pada Hari Senin 5 Mei 2025.

¹⁰¹Hasil Wawancara Kepala sekolah SDN Lampageu Ibu Isfaniari Pada Hari Selasa 29 April 2025.

¹⁰²Hasil Wawancara dengan Ibu Novi Wali Kelas SDN Lampageu Pada Hari Kamis 8 Mei 2025.

kehidupannya sehari-hari.

3. Kedisiplinan

Setelah guru menerapkan strategi dengan metode pembiasaan kepada siswa dalam membentuk karakter religius, guru juga harus mempunyai strategi dalam menerapkan kedisiplinan dalam program kegiatan keagamaan disekolah. Hal ini peneliti gali dengan mewawancarai kepala sekolah yang mengungkapkan:

“Untuk metode pendisiplinan sebagai contoh ketika datang sekolah kita akan dipantau melalui bentuk teguran pertama teguran keterlambatan datang ke sekolah ataupun tidak hadir ketika saat pembelajaran maka akan di tegur untuk satu kali tidak hadir kedua kalinya mungkin bisa berbentuk hukuman nya dengan hukuman yang juga menanamkan karakter religius bisa dengan membacakan hafalan yang sudah mereka hafalkan berapa surat ataupun mengeluarkan bakat yang mereka punya”¹⁰³

Sejalan dengan ibu Rina selaku guru PAI mengatakan bahwa strategi pendisiplinan guru sudah menerapkan aturan jika melanggar akan diberi hukuman ringan dan nasehat.

“Kami menerapkan aturan-aturan jika siswa melanggar kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah akan diberi nasehat, hukuman dan melakukan pendekatan. Tapi ya namanya juga anak-anak di hari itu mereka dengar di hari berikutnya sudah lupa.”¹⁰⁴

Berdasarkan hal ini, bahwasannya guru di SD Negeri Lampageu memiliki aturan-aturan dalam menghadapi pelanggaran dan yang dilakukan oleh siswa/i nya dengan memberi nasehat, hukuman seperti menghafal surah pendek dan mengeluarkan bakat yang mereka punya. Dalam penerapan strategi kedisiplinan siswa, guru di SD Negeri Lampageu menetapkan sejumlah aturan yang harus dipatuhi oleh siswa. Apabila siswa melanggar atau tidak melaksanakan kegiatan

¹⁰³Hasil Wawancara Kepala Sekolah SDN Lampageu Pada Hari Selasa 29 April 2025.

¹⁰⁴Hasil Wawancara guru PAI Ibu Rina Pada Hari Senin 5 Mei 2025.

yang telah ditetapkan di lingkungan sekolah, maka akan diberikan tindakan berupa nasihat, sanksi yang bersifat mendidik untuk membentuk karakter religius yang positif, serta pendekatan secara personal jika pelanggaran masih terjadi. Tujuan dari langkah-langkah ini adalah agar siswa terbiasa bersikap disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalankan seluruh kegiatan sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di sekolah tersebut dalam mengimplementasikan strategi diatas belumlah cukup. Peneliti masih mendapatkan bahwasannya ada beberapa guru yang tidak disiplin dan belum menjadi teladan untuk siswanya seperti, datang ke sekolah telat tidak sesuai jadwal yang tentukan oleh sekolah. Kemudian untuk kegiatan keagamaan di sekolah tersebut berjalan saat guru tertentu yang dijadwalkan piket. Tidak semua guru mau mengontrol siswa/i nya saat melakukan kegiatan keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa implikasi kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter religus siswa sangat berdampak. Dampak positifnya tampak dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari, baik saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pembentukan karakter religius di SD Negeri Lampageu memberikan beberapa implikasi penting, antara lain peningkatan keimanan serta ketakwaan kepada Allah SWT, dan juga tumbuhnya sikap disiplin di kalangan siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan kepala sekolah yang menyebutkan bahwa:

“Dampak dari kegiatan keagamaan ini, alhamdulillah, sangat terasa positif bagi para siswa, baik dalam pembentukan pribadi, interaksi mereka antar sesama. Salah satu contohnya, terlihat dari kebiasaan siswa ketika 15 menit sebelum istirahat mereka langsung menuju mushola untuk bersiap melaksanakan shalat dhuha tanpa harus disuruh terlebih dahulu. Ini menunjukkan tumbuhnya kesadaran dari dalam diri. Meski begitu, tentu

tetap diperlukan kerja sama dari pihak orang tua agar pembiasaan ini juga terus terpantau dan diterapkan di rumah, sehingga nilai-nilai religius tidak hanya berkembang di sekolah, tetapi juga terbawa ke kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga.”¹⁰⁵

Hal senada peneliti tanyakan kepada guru PAI:

“Dari sisi peningkatan dalam hal ibadah Kesadaran mereka untuk melaksanakan ibadah seperti salat dhuha dan membaca Yasin bersama mulai tumbuh secara perlahan. Jika sebelumnya cukup sulit untuk mengajak dan membiasakan mereka mengikuti kegiatan tersebut, kini sudah mulai terlihat perubahan yang cukup signifikan, terutama pada siswa kelas 4, 5, dan 6. Mereka menunjukkan kedisiplinan yang lebih baik dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah secara teratur.”¹⁰⁶

Dalam pembentukan karakter religius dampak selanjutnya yang bisa dilihat ialah dari segi kesadaran siswa dalam menajalankan ajaran agama islam. Hal ini peneliti gali dengan mewawancarai guru kelas yang mengungkapkan:

“Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, sekarang anak-anak sudah mulai sadar untuk menjalankan kegiatan keagamaan, terutama saat di sekolah. Tidak hanya di sekolah, pihak sekolah juga ikut memantau kebiasaan anak-anak di rumah dengan cara berkomunikasi langsung dengan orang tua. Dari keterangan orang tua, memang terlihat ada perubahan, anak-anak jadi lebih sadar dan mulai terbiasa menjalankan ajaran agama juga di rumah.”¹⁰⁷

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak dari pembentukan karakter religius tercermin pada meningkatnya kedisiplinan siswa serta tumbuhnya kesadaran pribadi yang sebelumnya belum terbentuk. Selain itu, siswa juga mengalami peningkatan dalam pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Pengaruh positif ini tidak hanya terlihat dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Temuan mengenai dampak dari pembentukan karakter religius ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara yang

¹⁰⁵Hasil Wawancara Kepala Sekolah SDN Lampageu Pada Hari Selasa 29 April 2025.

¹⁰⁶Hasil Wawancara Guru PAI SDN Lampageu Pada Hari Senin 5 Mei 2025.

¹⁰⁷Hasil Wawancara Ibu Novi Wali Kelas V Pada Hari Sabtu 17 Mei 2025.

dilakukan kepada para siswa. Salah satunya adalah pernyataan dari seorang siswa kelas VI yang menggambarkan perubahan sikap dan pemahaman keagamaannya setelah mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah berikut:

“Perubahannya sekarang saya lebih teladan dan labih rajin dari pada sebelumnya, lakuin kegiatan keagamaan juga sudah biasa, terus kita juga sudah kelas 6, kita dicontoh adik-adik, kita ajari dengan perilaku kita yang baik, dan sopan, biar diikuti adik kelas”¹⁰⁸

Siswa lain menambahkan:

“Sekarang saya lebih ada kesadaran bu, terus disiplin karena kalau datang telat hari jum'at untuk yasinan bersama disuruh untuk membersihkan musholla jadi harus disiplin”¹⁰⁹

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SD Negeri Lampageu memberikan dampak yang signifikan, terutama dalam menumbuhkan kesadaran diri dan meningkatkan kedisiplinan siswa. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, yang menyampaikan bahwa para siswa merasakan dampak positif dari kegiatan tersebut. Terutama bagi siswa kelas VI, terlihat bahwa sikap kekanak-kanakan mulai berkurang dan muncul keinginan untuk bersikap mandiri.

Kebiasaan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah telah membentuk karakter yang lebih baik. Beliau juga menyampaikan harapannya bahwa semua upaya ini, insyaallah, akan membawa pengaruh yang baik bagi perkembangan siswa secara menyeluruh.

“Alhamdulillah banyak perubahannya dari segi sifat dan perilakunya terutama yang kelas 6 apalagi mereka sudah mau tamat jadi menjadi contoh untuk adik adik dibawahnya”¹¹⁰

¹⁰⁸Hasil Wawancara Siswa SDN Lampageu, Pada Hari Rabu 21 Mei 2025.

¹⁰⁹Hasil Wawancara Siswa SDN Lampageu, Pada Hari Rabu 21 Mei 2025.

¹¹⁰Hasil Wawancara Wali Kelas V SD N Lampageu Ibu Novi pada hari Kamis 8 Mei 2025.

Implikasi kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SD Negeri Lampageu memberikan dampak positif yang nyata dalam pembentukan karakter religius siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah secara mandiri, tumbuhnya sikap disiplin, serta perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, terutama pada siswa kelas atas yang mulai menunjukkan kemandirian dan menjadi teladan bagi adik kelasnya. Kegiatan seperti sholat dhuha, Yasinan bersama dan mengutip infaq, serta pengawasan yang melibatkan kerja sama dengan orang tua turut memperkuat nilai-nilai keagamaan tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah. Secara keseluruhan, pembiasaan kegiatan keagamaan ini mampu menanamkan nilai spiritual, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam diri siswa secara menyeluruh, membentuk karakter yang lebih matang dan religius sejak usia dini.

D. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan di SD N Lampageu

Adapun beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di SD Negeri Lampageu:

1. Faktor pendukung

Semua informan sepakat bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di SD Negeri Lampageu yaitu kerjasama antar sesama guru dan kepala sekolah serta adanya kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua serta lingkungan sekolah yang mendukung. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah:

“Faktor pendukung utama dalam kegiatan ini yaitu berjalannya kekompakan antar sesama guru dalam menjalankan kegiatan

keagamaan ini untuk terbentuk karakter religius siswa, kemudian dukungan dari orang tua, kami melakukan kerjasama kepada wali murid agar selalu mengawasi anak-anaknya di rumah dan faktor pendukungnya yaitu sekolah kami dikelilingi dengan lingkungan yang Islami ada beberapa dayah disini”¹¹¹

Sejalan dengan pendapat guru PAI yaitu:

“iya alhamdulillah didukung sama kepala sekolah semua guru dan kerjasama antara guru dan orang tua yang terus berjalan kemudian di sini juga orang tuanya selalu mendukung anak anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan menyuruh mereka untuk pergi mengaji di dayah dayah karena disini kan banyak dayah”¹¹²

Kemudian dilanjutkan oleh ibu Novi:

“Alhamdulillah didukung oleh kepala sekolah guru dan orang tua serta ada kemauan dari siswa itu sendiri”¹¹³

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan terlihat faktor pendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan di SD Negeri Lampageu yaitu kerjasama antar guru, kepala sekolah, dan orang tua sangat berperan penting dalam mendukung kegiatan keagamaan di SD Negeri Lampageu. Semua guru saling mendukung, sehingga kegiatan keagamaan berjalan dengan baik dan bisa membentuk karakter religius siswa. Selain itu, orang tua juga sangat membantu dengan selalu mengawasi dan mendorong anak-anaknya untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan, baik di sekolah maupun di dayah-dayah sekitar. Lingkungan sekolah yang dekat dengan lembaga pendidikan agama juga membuat suasana belajar agama jadi lebih nyaman. Sarana dan prasarana, seperti mushola dan buku-buku keagamaan, juga sangat membantu. Siswa pun antusias mengikuti kegiatan seperti shalat Dhuha, yasinan, infaq Jumat, dan perayaan hari besar Islam. Jadi, dukungan

¹¹¹Hasil Wawancara Kepala Sekolah SDN Lampageu pada hari Selasa 29 April 2025.

¹¹²Hasil Wawancara guru PAI SDN Lampageu pada hari Senin 5 Mei 2025.

¹¹³Hasil Wawancara dengan ibu Novi Wali Kelas V di SDN Lampageu pada hari Kamis 8 Mei 2025.

dari guru, kepala sekolah, orang tua, lingkungan, serta fasilitas yang memadai menjadi kunci sukses kegiatan keagamaan di SD Negeri Lampageu.

2. Faktor penghambat

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di SD Negeri Lampageu yaitu dari siswa sendiri. Hal ini peneliti gali dengan mewawancarai guru PAI yang bertugas mengarahkan dan mengawasi siswa dalam setiap kegiatan keagamaan mengungkapkan:

“Yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan kurangnya kedisiplinan sebagian siswa menjadi salah satu kendala utama. Ada siswa yang belum terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin atau kurang bersemangat saat mengikutinya. Namanya juga anak-anak ya mereka mendengar saat kita bilang hari ini besoknya sudah lupa”¹¹⁴

Senada dengan pendapat ibu Novi mengatakan:

“Pengaruh lingkungan dan teman sebaya kadang membuat siswa menjadi kurang fokus atau termotivasi untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Keterbatasan waktu juga bisa menjadi hambatan, karena kegiatan keagamaan harus menyesuaikan jadwal pelajaran lain. Kemudian kurangnya dukungan dari beberapa orang tua atau minimnya pengawasan di rumah juga bisa membuat anak kurang terbiasa dengan kegiatan keagamaan. Terkadang, penggunaan gadget atau pergaulan yang kurang baik juga mempengaruhi semangat siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan.”¹¹⁵

Kemudian pendapat dari kepala sekolah mengungkapkan:

“Untuk faktor penghambat minimnya tenaga keagamaan serta fasilitas yang kurang memadai karena disini gurunya juga kurang ya”¹¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas ditemukan beberapa faktor yang

¹¹⁴Hasil Wawancara guru PAI SDN Lampageu ibu Rina pada hari Senin 5 Mei 2025.

¹¹⁵Hasil Wawancara bersama Ibu Novi Zarlina Wali Kelas V di SDN Lampageu pada hari Kamis 8 Mei 2025.

¹¹⁶Hasil Wawancara bersama Kepala Sekolah di SDN Lampageu pada hari Selasa 29 April 2025.

menghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan. Masalah utama berasal dari siswa sendiri, seperti kurangnya kedisiplinan dan kebiasaan mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin. Anak-anak seringkali mudah lupa atau kurang semangat dalam mengikuti kegiatan, sehingga memerlukan pengawasan dan motivasi yang terus-menerus. Pengaruh lingkungan dan teman sebaya juga sangat besar. Siswa cenderung mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya. Jika temannya tidak ikut, biasanya mereka juga enggan untuk berpartisipasi. Selain itu, keterbatasan waktu karena kegiatan keagamaan harus menyesuaikan jadwal pelajaran lain juga menjadi kendala. Dukungan dari orang tua yang belum maksimal serta pengawasan di rumah yang kurang turut mempengaruhi kebiasaan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Penggunaan gadget dan pergaulan yang kurang baik juga sering mengurangi semangat siswa. Keterbatasan tenaga keagamaan dan fasilitas yang tidak memadai. Guru yang tersedia masih kurang, sehingga pengawasan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan tidak berjalan optimal.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lihat bahwasannya salah satu faktor utama yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di SD Negeri Lampageu adalah ketersediaan air yang tidak stabil di sekolah. Air merupakan kebutuhan pokok dalam menjalankan ibadah, khususnya untuk berwudu sebelum sholat, ketika air sulit untuk didapat, siswa mengalami kesulitan untuk melaksanakan shalat Dhuha berjamaah dengan tertib. Kondisi ini tentu menghambat kelancaran pelaksanaan kegiatan keagamaan yang telah dibuat oleh pihak sekolah. Selain kendala itu, terdapat pula hambatan dari aspek pelaksanaan,

yaitu kurang optimalnya perhatian dan keterlibatan guru dalam mendampingi kegiatan keagamaan. Beberapa guru belum sepenuhnya memberikan pembinaan atau pengawasan yang konsisten terhadap kegiatan shalat berjamaah, sehingga siswa kurang mendapat motivasi serta arahan yang berkesinambungan. Padahal, peran guru sangat strategis dalam menanamkan kedisiplinan dan pembiasaan dalam beribadah. Faktor lain yang juga menjadi penghambat adalah rendahnya kesadaran dan kemauan sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Beberapa siswa belum memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya ibadah sebagai bagian dari pembentukan karakter religius. Hal ini bisa disebabkan oleh lingkungan keluarga, pergaulan, atau kurangnya internalisasi nilai-nilai agama dalam keseharian mereka.

Hasil yang peneliti dapatkan berdasarkan hasil penelitian pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SD Negeri Lampageu hasil pengamatan langsung di lapangan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi, dapat dipahami bahwa proses pembentukan karakter religius di SD Negeri Lampageu dilakukan secara sistematis dan menyatu dalam rutinitas kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Kegiatan seperti membaca doa pagi bersama, membaca surah Yasin, shalat Dhuha secara berjamaah, serta kegiatan infaq pada hari Jumat bukan hanya dilakukan sebagai formalitas, melainkan menjadi kebiasaan yang ditanamkan sejak dini untuk membentuk nilai-nilai religius dalam diri siswa. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting sebagai contoh nyata yang ditiru oleh siswa dalam keseharian.

Adapun strategi yang digunakan pihak sekolah dalam membentuk karakter

religius siswa mencakup beberapa pendekatan, di antaranya adalah keteladanan dari guru dan kepala sekolah, pembiasaan praktik ibadah sejak dini, penegakan aturan kedisiplinan, dan upaya menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan mendukung. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam membina kebiasaan religius anak di rumah juga menjadi bagian penting dari keberlangsungan proses ini. Secara keseluruhan, strategi ini berjalan cukup efektif karena terlihat adanya perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik, terutama dalam hal ketaatan beribadah dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka.

Sementara itu, terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pendukung keberhasilan program ini, seperti semangat kerja sama di antara guru, dukungan penuh dari kepala sekolah, partisipasi orang tua, dan lingkungan sekitar sekolah yang kental dengan nuansa keagamaan karena dekat dengan dayah. Namun demikian, hambatan juga tetap ada, seperti kurangnya semangat dari sebagian siswa, terbatasnya fasilitas pendukung seperti air untuk berwudhu, pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah, dan minimnya pengawasan dari orang tua di rumah. Oleh sebab itu, diperlukan kerja sama yang lebih erat antara pihak sekolah, guru, dan orang tua agar upaya pembentukan karakter religius siswa dapat berjalan lebih maksimal dan berkelanjutan. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, pihak sekolah dapat mengambil beberapa langkah. Pertama, bekerja sama dengan masyarakat sekitar atau instansi terkait untuk memastikan ketersediaan air di sekolah, khususnya pada saat pelaksanaan sholat dhuha. Kedua, meningkatkan peran guru agar lebih aktif dalam membimbing dan memotivasi siswa saat kegiatan keagamaan berlangsung. Guru dapat menjadi

contoh serta pengarah yang baik bagi siswa. Ketiga, sekolah dapat membuat kegiatan keagamaan menjadi lebih menarik, seperti memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif, menyisipkan cerita-cerita inspiratif, serta menggunakan pendekatan yang ringan dan menyenangkan. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan kegiatan keagamaan di sekolah dapat berjalan lebih lancar dan tujuan pembentukan karakter religius siswa dapat tercapai secara lebih optimal.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Negeri Lampageu, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Konsep pembentukan karakter religius siswa di SD Negeri Lampageu diterapkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang rutin dan konsisten. Kegiatan tersebut seperti doa bersama sebelum belajar, membaca Yasin, shalat Dhuha berjamaah, kegiatan hari besar seperti Maulid Nabi Muhammad SAW dan infaq Jumat. Semua ini dilakukan sebagai upaya membentuk pribadi siswa yang taat beribadah, berakhlak mulia, dan mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pelaksanaan kegiatan keagamaan dan strategi pembentukannya dilakukan secara menyeluruh. Strategi yang digunakan antara lain memberikan keteladanan oleh guru, pembiasaan kegiatan ibadah, penerapan kedisiplinan, menciptakan suasana sekolah yang religius. Dengan strategi tersebut, siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan keagamaan dan menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif dan religius.
3. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius siswa meliputi dukungan dari guru, kepala sekolah, lingkungan sekolah yang mendukung, serta peran orang tua di rumah. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah masih adanya siswa yang kurang disiplin, terbatasnya fasilitas

seperti air wudhu, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta belum optimalnya pengawasan orang tua.

B. Saran

1. Untuk sekolah

Diharapkan pihak sekolah terus mengembangkan program keagamaan yang ada dan menyediakan fasilitas yang mendukung, seperti tempat wudhu yang memadai dan mushola yang nyaman. Selain itu, sekolah juga dapat menjadwalkan kegiatan keagamaan secara lebih teratur dan terstruktur.

2. Untuk guru

Guru diharapkan terus menjadi contoh dalam berperilaku dan bersikap religius, serta aktif membimbing siswa dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, guru juga dapat membuat kegiatan lebih menarik agar siswa lebih termotivasi untuk mengikuti dengan sungguh-sungguh.

3. Untuk orang tua

Orang tua diharapkan dapat melanjutkan pembinaan karakter religius anak di rumah, seperti membiasakan anak berdoa, pergi mengaji, dan mengingatkan pentingnya beribadah. Kerjasama antara sekolah dan orang tua sangat penting agar nilai-nilai agama yang ditanamkan dapat terbentuk secara utuh.

4. Untuk peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini ke jenjang pendidikan lain atau fokus pada metode lain dalam pembentukan karakter religius,

seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan berbasis pesantren ataupun lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. (2011). Pendidikan Karakter Prespektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdurahman Fathoni. (2006). Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus Wibowo. (2012). Pendidikan Karakter. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Aisyah, M. (2018). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Cet. I. Jakarta: Kencana.
- alaluddin. (2005). Psikologi Agama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alim, Muhammad. (2006). Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan dan Kepribadian Muslim. Bandung: Rosda Karya.
- Amilosa, Putri. (2018). "Pembinaan Karakter Religius Santri di Muhammadiyah Boarding School." Jurnal Basic of Education, 2(2), 15.
- Annita Sari, dkk. (2023). Dasar-Dasar Metodologi Penelitian. Jayapura: CV Angkasa Pelangi.
- Arifin, Gus. (2016). Keutamaan Zakat, Infak, Sedekah. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Arikunto, Suharsimi. (2005). Manajemen Penelitian. Cet. VII. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (tanpa tahun). Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah.
- Asmaun Sahlan. (2009). Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah. Malang: UIN-Maliki Press.
- Asmaun Sahlan. (2012). Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam. Malang: UIN-Maliki Press.
- Bayu Tri Kurniawan. (2017). "Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Pagi Sekolah (Studi Kasus di MTs Negeri Surakarta 1)." Skripsi, IAIN Purwokero.
- Bungin, M. Burhan. (2006). Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu Sosial. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daryanto & Darmiatun, Suyatri. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2000). Peningkatan Wawasan Keagamaan (Islam). Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdikbud. (2001). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2001). Pendidikan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas.
- Desi Pristiwanti' dkk. (2022). "Pengertian Pendidikan." Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(6), 7912.
- Desiara Kusuma. (2018). "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah." Jurnal Kewarganegaraan, 2(2), 36.
- Dharma Kusuma. (2011). Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Euis Puspitasari. (2014). "Pendekatan Pendidikan Karakter." Jurnal Edueksos, 3(2), 46.
- Fajar, Dadang Ahmad. (2011). Epistemologi Doa: Meluruskan, Memahami dan Mengamalkan. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Hamid, Hamdani & Saebani, Beni Ahmad. (2021). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Cet. II. Bandung: Pustaka Setia.
- Harifah, Nurul, dkk. (2024). "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah 2 Pajajaran Probolinggo." Best Journal (Biology Education Science & Technology), 7(1), 794.
- Hasan, Iqbal. (2004). Analisis Data Penelitian Statistik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heri Kurniawan. (2012). Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam. Bandung: Alfabeta.
- Imam Masbuki. (2021). Tentang Pendidikan Karakter dan Religius: Dasar Pembentukan Karakter. Yogyakarta: Nusa Media.
- Imansari, Nurulita, dkk. (2023). Buku Ajar Metodologi Penelitian untuk

- Pendidikan Kejujuran. Jawa Timur: UNIPMA Press.
- Jalaluddin. (1993). Pengantar Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Kalam Mulia.
- Jalaludin. (2001). Psikologi Agama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kemendiknas. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. Jakarta: Balitbang.
- Kurnia Fatmawati. (2016). "Penanaman Karakter Religius dalam Pendidikan Kepramukaan di MI Ma'arif Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang." Skripsi, UIN Walisongo Semarang.
- Kusno, Joko Purwanto & Makhful. (tanpa tahun). "Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis pada Pengetahuan Matematika." Jurnal Online Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 4.
- Labib Mz. (2015). Mengais Rezeki dengan Shalat Dhuha. Jakarta: Aksara Press.
- Marzuki. (2015). Pendidikan Karakter Islam. Cet. I. Jakarta: Amzah.
- Marzuki. (2015). Pendidikan Karakter Islam. Jakarta: Amzah.
- Mi'a Alviana & Naelasari, Desy. (2022). "Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MTs Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang." IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan, 2(1), 82.
- Miftahul Jannah. (2019). "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Pondok Pesantren." Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 4(1), 79.
- Moleong, Lexy J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaminim. (2007). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Raja Grafindo.
- Mulyasa. (2011). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslimin dan Nuni Ihda Cahyati. (2022). "Strategi Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Di Era Abad 21 Dalam Perspektif Al-Qur'an." Premiere, 4(2), 59-60.
- Naim, Ngainun. (2012). Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nashir, Haedar. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya.

Yogyakarta: Multi Presindo.

Nur Hadi, M. (2015). "Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an (Studi Kasus di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat)." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Nuraini, Rois Zulfa. (2021). "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Menghafal Juz Amma, Hadits, dan Doa-doa Harian di MTsN 1 Ponorogo." Skripsi, IAIN Ponorogo.

Nurbaiti, Rahma, Alwy, Susiani & Taulabi, Imam. (2020). "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan." *el-Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1).

Qardhawi, Yusuf. (2011). *Hukum Zakat*. Bogor: Pustaka Antar Nusa.

Qurrata Akyuni, (2022), Penerapan Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Banda Aceh, *Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 19(2), 149 – 161.

Riduan. (2008). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemuda*. Bandung: Alfabeta.

Saepuddin. (2019). *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*. Bintan: Stain Sultan Abdurrahman Press.

Sanj Andrianie, dkk. (2021). *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Pasuruan: Qiara Media.

Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sri Narwani. (2011). *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.

Sri Suwartini. (2017). "Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkelanjutan." *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(1), 222.

Supriyanto. (2021). "Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 pada Siswa MI Al Iman Mranggen Magelang." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.

Tim Penyusun Pusat Bahasa. (1996). *Kamus Bahasa Indonesia*. Cet. 7. Jakarta: Balai Pustaka.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan (Daring). <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>.

Diakses 20 Desember 2024.

Wayan Cong Sujana. (2019). “Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia.” *Ady Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29.

Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Yoyo Zakaria Ansori, dkk. (2020). “Menumbuhkan Karakter dan Tanggung Jawab pada Peserta Didik di Sekolah Dasar.” *Jurnal Educatio*, 7(3), 601.

Zulfiar, Rizka, dkk. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori, Metode dan Praktik*. Jawa Barat: Widina Media Utama.

INSTRUMEN PENELITIAN

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SD NEGERI LAMPAGEU ACEH BESAR

A. Identitas Informan

Narasumber	: Guru PAI
Nama	: Rina Juliana, S. Pd
Waktu Wawancara	: 5 Mei 2025
Tempat Wawancara	: SD N Lampageu

B. Panduan Wawancara

1. Bagaimana konsep pembentukan karakter religius siswa di SD Negeri Lampageu?
2. Kegiatan keagamaan apa saja yang dilaksanakan di SD Negeri Lampageu untuk mendukung pembentukan karakter religius siswa?
3. Apakah sekolah memiliki kebijakan khusus yang mendukung pembentukan karakter religius siswa?
4. Apa saja strategi yang digunakan oleh sekolah/guru dalam membentuk karakter religius siswa?
5. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan menggunakan strategi pembiasaan?
6. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan menggunakan strategi keteladanan?
7. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan menggunakan strategi kedisiplinan?
8. Apa saja kendala atau hambatan yang dihadapi dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan?
9. Apa faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembentukan karakter religius siswa di SD Negeri Lampageu?
10. Apa dampak atau perubahan yang terlihat pada siswa setelah mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin di sekolah?
11. Apakah ada kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa?

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SD NEGERI LAMPAGEU ACEH BESAR

A. Identitas Informan

Narasumber	: Kepala Sekolah
Nama	: Isfaniari, S. Pd, M. Pd
Waktu Wawancara	: 29 April 2025
Tempat Wawancara	: SD N Lampageu

B. Panduan Wawancara

1. Bagaimana konsep pembentukan karakter religius siswa di SD Negeri Lampageu?
2. Kegiatan keagamaan apa saja yang dilaksanakan di SD Negeri Lampageu untuk mendukung pembentukan karakter religius siswa?
3. Apakah sekolah memiliki kebijakan khusus yang mendukung pembentukan karakter religius siswa?
4. Apa saja strategi yang digunakan oleh sekolah/guru dalam membentuk karakter religius siswa?
5. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan menggunakan strategi pembiasaan?
6. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan menggunakan strategi keteladanan?
7. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan menggunakan strategi kedisiplinan?
8. Apa saja kendala atau hambatan yang dihadapi dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan?
9. Apa faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembentukan karakter religius siswa di SD Negeri Lampageu?
10. Apa dampak atau perubahan yang terlihat pada siswa setelah mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin di sekolah?
11. Apakah ada kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa?

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SD NEGERI LAMPAGEU ACEH BESAR

A. Identitas Informan

Narasumber	: Wali Kelas V
Nama	: Novi Zarlina, S. Pd,
Waktu Wawancara	: 8 Mei 2025
Tempat Wawancara	: SD N Lampageu

B. Panduan Wawancara

1. Bagaimana konsep pembentukan karakter religius siswa di SD Negeri Lampageu?
2. Kegiatan keagamaan apa saja yang dilaksanakan di SD Negeri Lampageu untuk mendukung pembentukan karakter religius siswa?
3. Apakah sekolah memiliki kebijakan khusus yang mendukung pembentukan karakter religius siswa?
4. Apa saja strategi yang digunakan oleh sekolah/guru dalam membentuk karakter religius siswa?
5. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan menggunakan strategi pembiasaan?
6. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan menggunakan strategi keteladanan?
7. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan menggunakan strategi kedisiplinan?
8. Apa saja kendala atau hambatan yang dihadapi dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan?
9. Apa faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembentukan karakter religius siswa di SD Negeri Lampageu?
10. Apa dampak atau perubahan yang terlihat pada siswa setelah mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin di sekolah?
11. Apakah ada kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa?

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI
KEGIATAN KEAGAMAAN DI SD NEGERI LAMPAGEU ACEH BESAR**

A. Identitas Informan

Narasumber	: Siswa
Nama	: Siti
Waktu Wawancara	: 21 Mei 2025
Tempat Wawancara	: SD N Lampageu

B. Panduan Wawancara

1. Apa saja kegiatan keagamaan di sekolah ini?
2. Kegiatan apa saja yang anda ikuti di sekolah? Dan apa alasan anda anda mengikuti kegiatan tersebut?
3. Manfaat atau perubahan apa saja yang anda alami setelah mengikuti kegiatan yang ada di sekolah ?
4. Apa yang dilakukan sekolah untuk membentuk karakter religius?
5. Bagaimana respon siswa ketika mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah ?
6. Bagaimana cara guru menyampaikan kegiatan keagamaan agar membentuk nilai-nilai religius siswa ?

LEMBAR OBSERVASI

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SDN LAMPAGEU ACEH BESAR

Nama Pengamat : Nurul Amanda

Hari/Tanggal :

Tempat Observasi : SDN Lampageu Aceh Besar

A. Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan

No	Kegiatan Keagamaan	Ya (✓)	Tidak (✓)	Catatan
1	Salat Dhuha berjamaah	✓		
2	Yasinan bersama hari Jumat	✓		
3	Infak dan sedekah Jumat	✓		
4	Perayaan hari besar Islam	✓		

B. Aspek Karakter Religius yang Diamati

No	Aspek Religius	Indikator Perilaku	Ya (✓)	Tidak (✓)	Catatan
1	Disiplin Ibadah	Datang tepat waktu dan mengikuti kegiatan secara rutin		✓	
2	Rasa Syukur dan Derma	Memberikan infak/sedekah dengan sukarela	✓		
3	Semangat Beribadah	Mengikuti kegiatan dengan semangat dan tidak bermain-main	✓		
4	Toleransi dan Kebersamaan	Bersikap sopan, tidak mengganggu teman, dan saling membantu saat kegiatan	✓		
5	Menghormati Hari Besar Islam	Mengikuti kegiatan dengan sikap hormat dan senang	✓		

DOKUMENTASI



Wawancara Dengan Siswa



Kegiatan Shalat Dhuha



Kegiatan Belajar Mengajar



Infraq / Sedekah Jumat



PHBI Maulid Nabi Muhammad SAW



Yasinan Bersama



Wawancara Kepala Sekolah



Wawancara Guru PAI



Wawancara Wali Kelas V

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- | | |
|-------------------------|---|
| 1. Nama Lengkap | : Nurul Amanda |
| 2. Tempat/Tanggal Lahir | : P. Brandan, 15 Juli 2002 |
| 3. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 4. Agama | : Islam |
| 5. Kebangsaan/Suku | : Indonesia |
| 6. Status | : Belum Menikah |
| 7. Pekerjaan | : Mahasiswi |
| 8. Alamat | : Kp. Cina, Jl. Perdamaian No. 22 |
| 9. Nama Orang Tua | |
| a) Ayah | : Junaidi |
| b) Ibu | : Sapyah |
| c) Pekerjaan | : Buruh Bangunan |
| d) Alamat | : Kp. Cina, Jl. Perdamaian No.22 |
| 10. Riwayat Pendidikan | |
| a) SD/MI | : SD Negeri 10 Banda Sakti Lhokseumawe |
| b) SMP/MTSN | : SMP Muhammadiyah Lhokseumawe |
| c) SMA/MAN | : MAN Lhokseumawe |
| d) S-1 | : Universitas Serambi Mekkah Fakultas Agama Islam |

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 02 Juli 2025

Nurul Amanda
NPM.2112010012